

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA BACA di
LINGKUNGAN MI NEGERI 1 BOJONEGORO**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata S. 1 dalam Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam



Disusun Oleh:

ABDUL AZIS

NIM: 1803036004

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Abdul Azis**
NIM : 1803036004
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program : S. 1
Studi

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA BACA di LINGKUNGAN MI NEGERI 1 BOJONEGORO

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 6 Juni 2022

Pembuat Pernyataan,



ABDUL AZIS

NIM: 1803036004

NOTA DINAS

Semarang, 6 Juni 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Strategi Pengembangan Budaya Baca di Lingkungan MI Negeri 1 Bojonegoro**

Nama : Abdul Azis

NIM : 1803036004

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Fatmurozi, M. Ag
NIP. 196911141994031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pengembangan Budaya Baca di Lingkungan MI Negeri 1 Bojonegoro

Nama : Abdul Azis

NIM : 1803036004

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqsyah oleh dosen penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dan dalam ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 14 Juni 2022

DOSEN PENGUJI

Ketua Sidang

Drs. Muslam, M. Ag
NIP. 196603052005011001
Penguji I

Drs. Wahyudi, M. Pd
NIP. 196803141995031000



Sekretaris Sidang

Dr. Fahrurrozi, M. Ag
NIP. 196911141994031003
Penguji II

Dr. Fahrurrozi, M. Pd
NIP. 197704152007011032

Pembimbing

Dr. Fahrurrozi, M. Ag
NIP. 196911141994031003

ABSTRAK

Judul : **Strategi Pengembangan Budaya Baca di Lingkungan MI Negeri 1 Bojonegoro**

Penulis : Abdul Azis

NIM : 1803036004

Strategi pengembangan budaya baca merupakan upaya untuk meningkatkan kesukaan siswa dalam membaca. MIN 1 Bojonegoro merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang menjalankan kegiatan pengembangan budaya baca. Dalam penelitian kali ini, peneliti mengambil focus permasalahan: 1) Bagaimana strategi pengembangan budaya baca di MIN 1 Bojonegoro? 2) Bagaimana budaya baca di MIN 1 Bojonegoro?. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan dengan memakai teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif, dimana data diperoleh melalui wawancara dengan pihak terkait, observasi lapangan yang dilakukan peneliti, dan dokumentasi dari sekolah. Kemudian hasil data yang diperoleh di analisis sehingga menghasilkan kesimpulan. Dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan, 1) strategi pengembangan budaya baca dilakukan dengan membuat program wajib kunjung ke perpustakaan, 15 menit membaca sebelum pelajaran, kegiatan majalah dinding, kegiatan lomba literasi, kegiatan pojok baca, dan kegiatan baca qur'an, 2) budaya baca dilihat dari kemampuan membaca, penguasaan bahasa atau kosakata, pengetahuan, dan pengaplikasian.

Kata kunci : *Strategi, Pengembangan Budaya, Budaya Baca Sekolah*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penelitian transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543/U/1987. Penyimpangan Penelitian kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	Ś	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	s	ي	Y
ض	d		

Bacaan Madd:

Diftong:

a = a panjang

i = i panjang

u = u panjang

Bacaan

au = أُو

ai = أَيُّ

iy = أَيِ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya, yang mengajari kita segala ilmu yang ada di alam semesta ini lewat pemberian akal yang sempurna, sehingga skripsi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam, *Qudwah Hasanah* dalam kehidupan.

Skripsi ini berjudul "Strategi Pengembangan Budaya baca di Lingkungan MI Negeri 1 Bojonegoro", yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Peneliti merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusinya dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini Peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Dr. KH. Ahmad Ismail, M. Ag., M. Hum.
3. Dosen pembimbing skripsi Dr. Fahrurrozi, M. Ag, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam Penelitian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen beserta segenap civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, terhusus

kepada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

5. Kepala MI Negeri 1 Bojonegoro, Drs. Ali Mujahidin, M.Ag. beserta guru dan stafnya yang sudah memberi kelancaran dalam proses penelitian.
6. Orang tua tercinta Almarhum Bapak Endang Samporno dan Ibu Tasmi, yang telah membimbing dari kecil, yang selalu menjadi alasan Peneliti untuk melanjutkan pendidikan dan selalu memberikan do'a terbaiknya serta saudara-saudara saya Eka Nurwati, M. Khoirur Roziqin, Sulan, Dewi Misbakhatul Muniroh, dan lainnya yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan, sehingga Peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap orang-orang yang membantu saya dalam biaya sehingga bisa selesai sampai sekarang.
8. Sahabat-sahabat saya di organisasi PMII atau pun di kelas MPI A yang selalu membantu saya selama hidup di Semarang dan selalu berjuang bersama dalam menggapai impian.
9. Sahabat-sahabat ita naharani, sukron hidayat, silfan, lutfi, faul, ulu yang menemani dan memberikan semangat di akhir perjalanan kuliah saya.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu Peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Peneliti berdo'a semoga semua amal dan jasa baik semua pihak mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Pada akhirnya, Peneliti menyadari bahwa Penelitian skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

semarang, 6 Juni 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Abdul Azis', written in a cursive style.

Abdul Azis

1803036004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN	II
NOTA DINAS	III
LEMBAR PENGESAHAN.....	IV
ABSTRAK.....	V
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	VI
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI.....	XI
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB II.....	13
STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA BACA di	
SEKOLAH	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Strategi Pengembangan Budaya	13
2. Budaya Baca.....	17
3. Strategi Pengembangan Budaya Baca	39
B. Kajian Pustaka	46

C. Kerangka Berpikir	51
BAB III	54
METODE PENELITIAN	54
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	54
B. Tempat dan Waku Penelitian.....	55
C. Sumber data	55
D. Fokus Penelitian	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Uji Keabsahan Data	60
G. Teknik Analisis Data	61
BAB IV	64
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	64
A. Deskripsi Data	64
1. Deskripsi Data Umum	64
2. Deskripsi Data Khusus	65
B. Analisis Data	90
C. Keterbatasan Penelitian	94
BAB V	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97
C. Penutup.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
Lampiran 1.....	103
Lampiran 2.....	112

Lampiran 3.....	112
Lampiran 4.....	113
Lampiran 5.....	113
Lampiran 6.....	114
Lampiran 7.....	114
Lampiran 8.....	115
Lampiran 9.....	115
Lampiran 10.....	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi telah menjadi isu seksi yang selalu dibicarakan. Mulai dari yang bergelut dalam bidang literasi, sampai yang secara konsep kurang paham literasi. Keyakinan bahwa masa depan bangsa dititipkan lewat kemampuan literasi anak negeri, membuat dunia pendidikan berkomitmen mengembangkan kegiatan literasi. Banyak aspek yang memungkinkan tak peduli dengan literasi. Kebiasaan terhadap segala sesuatu yang praktis, membuatnya tidak mengetahui bahwa proses berkembang itu dengan membaca.

Survey Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih menempati urutan bawah jika dibandingkan dengan Negara lain. Tidak hanya sekedar itu, berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan hal yang sama, yakni Indonesia hanya memiliki skor 371, serta menduduki Negara dengan kemampuan membaca terendah ketiga.¹

¹ Muhamad Sadli, *Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar*, Jurnal

Selain itu, pada tahun 2007 berdasarkan hasil penelitian *Organisation For Economic Coperation and Develoment* (OECD) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 48 dari 56 negara. Sedangkan pada tahun 2009 penilaian yang dilakukan PISA terhadap siswa Indonesia kembali menunjukkan hasil yang rendah yakni sebesar 402. Kondisi ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke 57 dari 65 negara yang dinilai oleh OECD pada pada tahun 2010. Tahun 2012 dan 2015 hasil masih sama, yaitu siswa Indonesia masih memiliki kemampuan membaca yang rendah. Itu diartikan bahwa posisi Indonesia sangat memperihantinkan dari pada Negara-negara lain.²

Dalam hasil survei *The Digital Reader 2020*, minat baca Indonesia diketahui meningkat bahkan mampu mengungguli Amerika Serikat. Diketahui *The Digital Reader* adalah portal internasional yang kerap mendokumentasikan revolusi digital dan kebangkitan membaca di dunia. Dari hasil survei *The Digital Reader* menunjukkan rata-rata masyarakat Indonesia menghasilkan waktu 6 jam per minggu untuk membaca buku,

Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 6 No. 2, 2019, di akses <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>, pada tanggal 2 Februari 2022

² Muhamad Sadli, *Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 6 No. 2, 2019, di akses <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>, pada tanggal 2 Februari 2022

dengan ini Indonesia menduduki peringkat ke 16 di dunia. Jumlah tersebut di bawah posisi Australia yang berada di posisi 15 yang menghabiskan waktu membaca 6 jam 18 menit per minggu.³

Salma dan Mudzanatun menyatakan faktor kurangnya literasi di Indonesia karena dipengaruhi oleh permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah yang meliputi beberapa hal. Pertama, terbatasnya sarana dan prasarana membaca seperti ketersediaan perpustakaan buku yang bervariasi menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia. Masih banyak sekolah di Indonesia yang mengandalkan ketersediaan buku paket saja untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Padahal ketersediaan buku-buku bacaan penunjang yang tidak menarik tapi juga bermutu sehingga sangat memotivasi para siswa dalam memperluas pengetahuannya. Namun permasalahan lain juga terjadi di beberapa sekolah yang telah memiliki fasilitas perpustakaan akan tetapi belum memiliki pelayanan yang baik. Koleksi-koleksi buku perpustakaan yang masih didominasi oleh buku paket membuat para siswa kehilangan minat membaca. Fasilitas di beberapa ruang perpustakaan pun dinilai masih

³ Dini Nurhadi Yasyi, *Selama Pandemi Minat Baca Indonesia Lebih Unggul Dibanding Amerika Serikat*, Jurnal GoodNews From Indonesia, Vol. 1 No. 1, 2021, di akses <https://www.goodnewsfromindonesia.id>

sempit, dan kekurangan ventilasi udara sehingga para murid merasa tidak betah berada di sana saat membaca. Selain itu, buku-buku yang ditata tidak teratur akan membuat kegiatan membaca di perpustakaan menjadi hal yang membosankan, tidak mengasyikkan dan tidak nyaman.

Kedua, pada situasi belajar yang kurang memotivasi siswa untuk mempelajari buku tertentu diluar buku paket. Seperti biasanya pembelajaran di kelas juga sering berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahkan hanya sekedar kegiatan untuk mentransfer ilmu saja dimana para siswa hanya dijejali oleh informasi atau pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Jarangnya kegiatan diskusi atau pemberian suatu permasalahan tentang materi yang sedang dibahas untuk kemudian diselesaikan bersama-sama juga dapat membuat siswa tidak termotivasi untuk mencari informasi dari sumber yang lain.

Ketiga, berkembangnya teknologi informasi menyebabkan kurangnya minat masyarakat terhadap aktivitas membaca buku. Baknya siaran TV yang menawarkan beragam tayangan menarik sangat mampu menyita perhatian banyak orang khususnya anak-anak. Namun hal ini tidak diiringi dengan penyajian hal yang menarik dari media cetak atau buku. Apalagi aktivitas membaca membutuhkan kemampuan dalam berkonsentrasi

dan kemampuan dalam kebahasaan dibandingkan dengan aktivitas menonton TV atau mendengar radio, hal ini menjadikan aktivitas membaca terkesan berat.

Keempat, berkembangnya *handphone* dan *internet* menyebabkan kurangnya minat manusia terhadap buku. Munculnya teknologi canggih seperti *handphone* yang menawarkan berbagai paket yang murah dalam berkomunikasi juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kebiasaan membaca seseorang karena biasanya orang lebih sering menghabiskan waktunya untuk mengobrol lewat ponsel dibandingkan dengan menghabiskan waktu untuk membaca.

Dalam sebuah kehidupan tentunya memiliki sebuah permasalahan oleh sebab itu salah satu caranya yaitu mencari solusi dari permasalahan tersebut agar dapat diselesaikan dengan sesuai yang kita harapkan. Begitu juga dalam permasalahan yang terdapat pada kurangnya literasi di dalam pendidikan Indonesia, yang mana pendidikan di Indonesia masih sangat rendah budaya literasi.⁴

Membaca adalah salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Membaca juga dapat menjauhkan

⁴ Mega Prasrihamni, *Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 8 No. 1, 2022, di akses <https://www.ejournal.unma.ac.id>, pada 31 Februari 2022

kita dari kebodohan, ketidak tahuan, dan menjauhkan pula dari kemiskinan. Namun seiring perkembangan zaman dan perkembangan teknologi memberi dampak tersendiri terhadap budaya baca pada buku. Sering kali buku dianggap sebagai momok yang membosankan walaupun bukan buku pelajaran, anak-anak sering bermain gadget, menontot televisi, game online, dan lain sebagainya sehingga menurunkan budaya baca pada peserta didik.

Dalam permasalahan ini, sekolah/madrasah sebagai institusi pendidikan diharapkan bisa membantu mengembangkan budaya baca di kalangan peserta didik. Sekolah/madrasah dianggap oleh masyarakat sebagai tempat yang ideal agar dapat mengembangkan budaya baca dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Pengembangan budaya baca peserta didik harus di perhatikan serta perlu di bina oleh sekolah/madrasah.

Dengan adanya budaya baca dalam diri peserta didik akan menghasilkan pendidikan yang bermutu, karena menurut UU sisdiknas pasal 23 bahwa sekolah/madrasah mempunyai fasilitas yang mendukung dan tempat yang pas bagi peserta didik. Bunyi pasal 23 dalam UU sisdiknas yaitu, “standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruang belajar, tempat olah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat

berkreasi dan berekreasi, dan sumber belajar lain yang di perlukan untuk menunjang proses pembelajaran”. Sekolah/madrasah merupakan lembaga formal yang memiliki peran strategis yang diharapkan mampu menunjang budaya baca peserta didik.

Banyak sekali informasi yang dapat digali dalam kegiatan membaca. Orang yang sering membaca akan mendapat pengetahuan yang lebih dari pada orang yang jarang atau bahkan tidak pernah membaca. Melalui pengetahuan itu, orang dapat mengkomunikasikan kembali informasi yang didapat dalam bentuk lisan atau pun tulisan. Dengan kata lain membaca dapat pula untuk meningkatkan keterampilan seseorang berkomunikasi dalam bentuk lain. Apabila dalam masyarakat yang hidup di era modern seperti ini, seseorang harus banyak membaca agar dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi, karena kesulitan membaca merupakan cacat serius dalam kehidupan.

Selain untuk peserta didik, budaya baca juga di perlukan bagi segenap orang yang ada di lingkungan sekolah/madrasah. Karena sebagai contoh atau tauladan bagi peserta didik seperti guru atau pun orang di lingkungan sekolah/madrasah tersebut, maka perlu sekali untuk memberi contoh kegiatan membaca yang pada dasarnya budaya baca tersebut juga sangat penting bagi seluruh orang.

Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi di Jawa Timur. Jika dilihat dari perpustakaan, jumlah pengunjung memang cenderung rendah. Namun dilihat dari sisi lain yaitu salah satu toko buku yang ada di Bojonegoro yang berada jalan Panglima Sudirman tersebut selalu ramai pengunjung. Itu yang pernah menjadi indikasi peminat baca Bojonegoro cukup tinggi. Pendatang yang ada di toko tersebut mayoritas dari pada anak remaja. Hal ini bisa disimpulkan bahwa budaya membaca di Bojonegoro sudah baik, Cuma belum merata ke seluruh masyarakat terutama para anak-anak yang menjadi generasi untuk masa depan.

Bojonegoro merupakan daerah yang sangat cepat dengan perkembangan teknologinya. Perkembangan game yang menjadi sorotan para kalangan anak-anak sampai kalangan remaja sekarang menjadi kehidupan yang sehari-hari. Banyak yang berkumpul-kumpul hanya untuk bermain game, yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk membaca sebagai ilmu pengetahuan untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Seiring kemajuan zaman dimana teknologi selalu berkembang, perlu juga kita menyiapkan generasi yang berpotensi dan bisa menjadi daya saing. Hal ini bisa di atasi dengan budaya atau kebiasaan membaca untuk menggapai wawasan yang lebih luas.

MI Negeri 1 Bojonegoro salah satu sekolah dasar yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Dalam perjalanan MI Negeri 1 Bojonegoro mempunyai tujuan untuk menjadikan sekolah yang memiliki karakteristik pendidikan agama islam, ilmu pengetahuan, teknologi, serta ketrampilan dasar untuk kemandirian siswa. Dalam menumbuhkan ilmu pengetahuan MIN 1 Bojonegoro juga selalu memperbaharui koleksi buku yang ada di perpustakaan, selain itu juga selalu menganjurkan siswa membaca.

Dalam peningkatan ilmu pengetahuan di sekolah MIN 1 Bojonegoro, guru juga mempunyai peran penting untuk selalu memberikan contoh kepada siswa untuk selalu membaca, Selain itu juga wali kelas harus memberi ruang atau waktu kepada siswa untuk membaca dan selalu mengontrol setiap kegiatan siswa. Selain guru, Waka Kurikulum juga mempunyai peran penting dalam peningkatan ilmu pengetahuan terhadap siswa sebagai pegawai yang mengatur kegiatan siswa, guru, dan pegawai. Penekanan dari kepala sekolah juga diperlukan untuk selalu membaca, hal ini sebagai bentuk menyukseskan tujuan sekolah untuk ilmu pengetahuan yang baguas dan bisa menjadi contoh untuk sekolah dasar di daerah Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan hasil Unesco Tahun 2011 menunjukkan minat baca bangsa Indonesia masih rendah di bandingkan

negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan studi *Most Littered Nation In The World 2016* yaitu minat baca di Indonesia menduduki peringkat ke 60 dari 61 negara. Selain itu juga ada penelitian yang pernah dilakukan oleh IKIP PGRI Bojonegoro tahun 2020 dengan judul “Peningkatan Budaya Literasi Anak di SDN Ngaglik Kecamatan Kasiman Bojonegoro”.⁵

Hasil dari beberapa penelitian tersebut ditemukan masih rendahnya budaya baca masyarakat, dari kalangan anak-anak sampai kalangan dewasa. Hal ini di karenakan minimnya contoh di lingkungan dan tidak ada penekanan yang mengikat sehingga membaca di anggap tidak harus dilakukan.

berdasarkan uraian diatas, sebagai peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang budaya baca yang ada di lingkungan MIN 1 Bojonegoro. Peneliti akan mengadakan penelitian yang ditungkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Strategi Pengembangan Budaya Baca Di Lingkungan MI Negeri 1 Bojonegoro”**.

B. Rumusan Masalah

⁵ Junarti, *peningkatan budaya literasi anak di SDN Ngaglik kecamatan kasiman bojonegoro*, Jurnal Adimas, Vol. 8 No. 1, 2020, <https://jurnal.stkipgritulungagung.ac.id>, diakses pada tanggal 24 januari 2022

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut,

1. Bagaimana strategi pengembangan budaya baca di lingkungan MIN 1 Bojonegoro?
2. Bagaimana budaya baca di MIN 1 Bojonegoro?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka dari penelitian ini yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan budaya baca di lingkungan MIN 1 Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui budaya baca yang ada di lingkungan MIN 1 Bojonegoro.

Sedangkan manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dan guru, terutama bagi sekolah dalam mengetahui tindakan yang sudah dilakukan untuk pengembangan budaya baca.
 - b. Penelitian dalam melaksanakan tugas akhir ini diharapkan dapat mengingatkan kembali pentingnya budaya membaca untuk meningkatkan ilmu pengetahuan.

- c. Untuk pembaca, agar bisa dijadikan referensi untuk pengembangan budaya baca di lingkungan sekitarnya atau di sekolahan yang ada di daerahnya.
2. Manfaat Praktis
- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk lebih mengembangkan budaya baca bagi MIN 1 Bojonegoro
 - b. Mampu menjadi contoh pengembangan budaya baca bagi sekolah dasar

BAB II

STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA BACA di SEKOLAH

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pengembangan Budaya
 - a. Pengertian strategi

Strategi adalah suatu proses yang menentukan adanya perencanaan terhadap adanya top manager yang sungguh berarah pada tujuan jangka panjang yang disertai dengan penyusunan akan upaya bagaimana agar mencapai tujuan yang diharapkan. Sementara pengertian khusus strategi yaitu suatu tindakan yang bersifat terus menerus mengalami peningkatan dan dilakukan dengan sudut pandang tentang apa yang diinginkan serta diharapkan oleh para konsumen untuk di masa depan.⁶

Secara etimologi, istilah kata strategi berasal dari kata Yunani, yaitu *strategeia* (*stratos* = militer; dan *ag* = memimpin), yang memiliki makna seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Secara terminology, strategi sebagai rencana jangka panjang

⁶ Dr. Taufiqurokman, S.Sos., M.Si., *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016) hlm. 21

yang di susun oleh organisasi dengan memaksimalkan sumber daya agar tercapai tujuan akhir organisasi.⁷

Strategi is a plan of what an organization intends to be in the future an how it will get there. Tedjo Tripomo menterjemahkan devinisi di atas sebagai berikut, “strategi adalah tentang rencana apayang ingin dicapai atau hendak menjadi apa suatu organisasi di masa depan (arah) dan bagaimana mencapai keadaan yang diinginkan tersebut (rute).⁸

Strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus.⁹ Strategi selalu memberikan keuntungan sehingga jika proses manajemen yang dilakukan oleh organisasi gagal untuk mencapai keuntungan bagi organisasi maka proses manajemen tersebut tidak dapat disebut manajemen strategi. Siagian menyebut bahwa strategi merupakan cara-cara yang sifatnya mendasar dan fundamental yang akan dipergunakan

⁷ Onny Fitriana Sitorus dan Novelia Utami, *Strategi Promosi Pemasaran*, (Jakarta: FKIP Uhamka, 2017), hlm. 4

⁸ Dr. Mgs. H. Nazarudin, MM, *Manajemen Strategik*, (Palembang: NoerFikri, 2020), hlm. 3

⁹ Ahmad Safi'i, *strategi membangun budaya baca*, Jurnal Abdau, Vol. 1 No. 2, 2018, <http://www.tribunnews.com>, diakses pada 29 Januari 2022

oleh suatu lembaga (orang) untuk mencapai tujuan dan berbagai sasarannya.¹⁰

b. Pengembangan budaya

Pengembangan budaya (*Cultural development*) menurut Ife adalah salah satu strategi atau komponen yang sangat penting bagi masyarakat dalam rangkaian kegiatan *community development* untuk mempertahankan atau memelihara keunikan budaya local masyarakat.¹¹ Budaya sendiri adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta yaitu *budhayah* bentukn jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal.

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hokum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹² Budaya sendiri terbentuk dari kebiasaan seseorang atau kelompok yang seslalu diwariskan e semua keturunannya. Sering kali setiap daerah mempunyai budaya endiri-

¹⁰ Ibid, 5-6

¹¹ Budiman Mahmud Musthofa, *Pengembangan Budaya Menuju Kesejahteraan Budaya*, Jurnal Kemensos, Vol. 4 No. 3, 2018

¹² Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2017) hlm. 27-28

sendiri sebagai ciri khas di daerah tersebut. Hal ini menandakan pentingnya sebuah budaya sehingga perlu dilestarikan. Pengembangan budaya adalah sebagai daya tarik sendiri agar budaya yang ada selalu berkembang dan dan dari perkembangan tersebut tetap bisa menjadi daya tarik bagi masyarakat sesuai perkembangan zaman.

Budaya organisasi menurut James L. Gibson yaitu “*Organizational culture is what the employees perceive and how this perception creates a pattern of beliefs, values, and expectations*”. Budaya organisasi dipahami sebagai apa yang dirasakan oleh pekerja dan bagaimana persepsi ini menciptakan pola keyakinan, nilai-nilai dan harapan. Dalam konteks lembaga pendidikan khususnya madrasah, budaya organisasi terwujud menjadi budaya yang idealnya bisa membentuk peserta didik yang cerdas, pintar juga berakhlakul karimah, menjadi anak yang sholih dan sholihah yang tidak hanya sebatas mengerti saja, tetapi juga melakukannya agar menjadi sikap dan perilaku mereka baik saat berada di lingkungan madrasah maupun di masyarakat.¹³

¹³ Edi Mulyadi, *Strategi Pengembangan Budaya Religius di MTs Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes*, Tesis, 2019

Budaya organisasi telah banyak di definisikan oleh para ahli manajemen atau organisasi. Irham Fahmi mengemukakan bahwa budaya organisasi adalah suatu kebiasaan yang telah berlangsung lama dan dipakai serta diterapkan dalam kehidupan keseharian kerja sebagai salah satu pendorong untuk mengembangkan kualitas kerja para karyawan dan manager perusahaan. Lebih jauh Michael Armstrong mengartikan bahwa budaya organisasi merupakan pola sikap, kepercayaan, asumsi, dan keinginan yang dimiliki bersama, dan hal ini membentuk cara bagaimana orang-orang bergerak dan berinteraksi dalam organisasi serta mendukung hal-hal yang dilakukan.¹⁴

2. Budaya Baca

a. Pengertian budaya baca

Dalam keterangan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), budaya merupakan akal budi, pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Budaya adalah bentuk jamak dari dua kata yaitu budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa.

¹⁴ Muh. Hidayat H. Yusuf, *Penegmbangan Budaya Organisasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jurnal Tarbawi, Vol. 14, No. 1, 2017, diakses pada tanggal 14 Februari 2022

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa perkakas, pakaian, bangunan, karya seni, dan tak lupa yaitu budaya membaca.

Budaya yang dalam bahasa inggris disebut sebagai *culture* berasal dari bahasa latin yaitu *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Dalam bahasa Belanda *cultuur* disamakan dengan *culture*. *Cultuur* atau *Culture* dapat juga diartikan sebagai mengolah tanah atau usaha bertani.

Dengan demikian kata bahasa erat kaitannya dengan kemampuan manusia dengan mengolah alam seperti mengelola sumber-sumber kehidupan seperti halnya mengolah pertanian. Kata *cultuur* ini juga kemudian disadur kedalam bahasa Indonesia menjadi kultur.¹⁵

Membaca merupakan suatu kegiatan yang penting dan sering dilakukan oleh manusia. Pada awalnya, manusia mulai mengenal tulisan pada zaman sejarah. Pada zaman sejarah, manusia mulai bisa membaca

¹⁵ Mumtazinur, MA, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Aceh: LKKI Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, 2019) hlm. 20-21

dan menulis, hal ini terbukti mulai ditemukannya tulisan-tulisan pada 3100 SM dapat diamati pada bangsa Sumeria, Mesir, dan China.¹⁶

Membaca menduduki posisi serta peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan umat manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi seperti sekarang ini. Membaca juga merupakan sebuah jembatan bagi siapa saja dan dimana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik dilingkungan dunia persekolahan maupun dunia pekerjaan. Oleh karena itu, para pakar sepakat bahwa kemahiran membaca (*reading literacy*) merupakan *condition sine quanon* (prasyarat mutlak) bagi setiap insan yang ingin beroleh kemajuan.¹⁷

Pada hakikatnya, membaca merupakan gudang ilmu atau candela dunia. Karena dengan banyak membaca, kita bisa mengetahui banyak hal yang tidak kita ketahui sebelumnya. Semakin kita rajin membaca, maka dapat dipastikan kita akan semakin banyak tahu dan banyak bisa. Ini artinya jika seseorang memiliki banyak pengetahuan, maka

¹⁶ Ariyanti, S.S, dkk, *Bahasa Ibu Sebagai Sumber Budaya Literasi*, (Bandung: Unpad Press, 2016), hlm. 111

¹⁷ Irwan P. Ratu Bangsawan, *Minat Baca Siswa*, (Semantara Selatan: Disdikporaparba, 2018), hlm.11, <https://books.google.co.id/> di akses pada 29 Januari 2022

pengetahuan itu secara tidak sadar akan membantu dirinya dalam melakukan banyak hal yang bahkan sebelumnya belum dikuasai.¹⁸

Pada penjelasan literasi atau membaca yang dikemukakan oleh Richard Kern secara komprehensif sebagai berikut:

“Literacy is the use of socially, and historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.”

Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam

¹⁸ Azmi Rizky Anisa, dkk, *Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan dalam Berfikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia*, (Jurnal) Vol. 01 No. 01, 2021, <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/32685>, diakses pada 29 Januari 2022

menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud atau tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus atau wacana. Literasi memerlukan serangkaian kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural).¹⁹

Wells menyebutkan terdapat empat tingkatan literasi, yaitu: *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkat *performative*, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat *functional*, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual, atau petunjuk. Pada tingkat

¹⁹ R Kern, *Literacy and language teaching*, (Oxford: Oxford University Press, 2000), hlm. 16. Dikutip dari <https://books.google.co.id>, pada tanggal 31 Januari 2022

informational, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa. Dan sedangkan pada tingkat *epistemic*, orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran.²⁰

Menurut data statistic dari UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangatlah memprihatinkan yaitu 0,001% saja. Itu berarti dari 1000 orang Indonesia hanya ada 1 orang yang rajin membaca. Dari data penelitian yang dilakukan oleh United Nations Development Programme (UNDP), Indeks pembangunan manusia (IPM) di tingkat pendidikan ada di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 14,6%. Jauh lebih rendah daripada Malaysia yang memiliki persentase hingga 28%.²¹

Budaya baca atau istilah lainnya minat baca da beberapa jenis di dalamnya, yaitu:

²⁰ Masjaya, Wardono, *Pentingnya Kemampuan Literasi Matematika Untuk Menumbuhkan Koneksi Matematika Dalam Meningkatkan SDM*, Journal Unnes, Vol. 1, 2018, di akses pada <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/> tanggal 19 februari 2022

²¹ R Kern, *Literacy and language teaching*, (Oxford: Oxford University Press, 2000), hlm. 4

1. Minat baca spontan, yaitu kegiatan membaca yang dilakukan atas kemauan inisiatif pribadi, tanpa pengaruh dari pihak lain atau pihak luar.
2. Minat baca terpola, yaitu kegiatan membaca yang dilakukan masyarakat sebagai hasil atau akibat pengaruh langsung dan sengaja melakukan serangkaian tindakan dan program yang terpola terutama kegiatan belajar mengajar di sekolah.²²

Setiap berbagai kegiatan pasti mempunyai atau ada tujuannya. Hal ini juga sama dengan membaca. Ada beberapa tujuan di dalam membaca, Sabarti Akhadiah mengemukakan secara umum tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Membaca untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dimaksud disini mencakup informasi bbisa tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Tujuan ini mungkin

²² Abdul Halim, *Implementasi Bimbingan Minat Baca Alquran Di SMK Baitul Hikmah Tempurejo Jember*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 9 No. 1, 2019, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6735/2967>, diakses pada 29 Januari 2022

berkaitan dengan pembaca untuk mengembangkan diri.

2. Membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentusaja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya d-sekali didepan orang lain.
3. Membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan. Misalnya pada saat ini merasa jenuh, sedih bahkan putus asa. Dalam hal itu membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya adalah yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya.
4. Membaca untuk tujuan rekreatif. Untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau sejenis bacaan yang disukainya,

misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.

5. Membaca tanpa tujuan apa-apa. Hanya karena iseng tidak tahu apa yang akan dilakukan, jadi hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan, apa saja dibaca, iklan, cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membaca seperti ini tentu lebih baik dilakukan dari pada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negative.
6. Tujuan membaca yang tinggi ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Tujuan utama dalam membaca ialah mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna atau arti (meaning) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan atau intensif kita dalam membaca.²³

- b. Budaya baca dalam perspektif Islam

²³ Ibid, hal. 43-44

Dalam agama islam juga menjelaskan terkait budaya membaca, dalam firman Allah SWT yang turun pertama kali yaitu surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5 tentang perintah membaca, yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلْقَى
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥]
[العلق:1-5]

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*”.²⁴

Dalam ayat pertama, Allah meyuruh kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca yakni *iqra'* yang mempunyai arti bacalah. Dalam surat ini terdapat keterangan yang berarti perintah. Perintah yang dimaksud yaitu membaca dengan menyebut nama Allah, membaca ayat-ayat Allah SWT, keterangan tentang asal usul manusia, diwajibkannya

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: sinergi pustaka Indonesia, 2012), hlm. 904

kemampuan baca tulis.²⁵ Dengan demikian, penerapan perintah tersebut tidak mengharuskan adanya teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karena itu pada kamus, ditemukan banyak makna yaitu menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya.²⁶

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Syeikh Abdul Halim Mahmud dalam bukunya yang mempunyai judul *al-Qur'an Fi Syahr al-Qur'an* yaitu kalimat إقرأ باسم ربك (*iqra' bismi rabbika*) ini di al-Qur'an tidak hanya memerintahkan untuk membaca, namun membaca juga salah satu bentuk dari semua hal yang manusia lakukan. Kalimat tersebut mempunyai makna semangat untuk membaca demi nama Tuhan. Dengan demikian, apabila kita berhenti melakukan kegiatan maka semua harus dengan dasar karena Tuhan. Sehingga

²⁵ Moh Fauzan, *Perintah Literasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Program Nawacita "Indonesia Pintar"*, Skripsi, 2018. Dikutip dari www.digilib.uinsby.ac.id pada tanggal 2 Maret 2022

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. Ke-6, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 392

akhirnya ayat tersebut menjadikan seluruh kehidupan, wujud, cara dan tujuannya, semua hanya karena Allah.²⁷

Ayat tersebut membuktikan bahwa kunci pendidikan yaitu keahlian membaca dan memahami ayat-ayat Allah SWT, baik yang terbukti atau pun tercatat. Perintah dari Allah SWT ini dimaksudkan agar manusia belajar membaca, belajar dari alam, mengamati, meneliti dari semua buatan Allah SWT yang ada di dunia ini.

Dalam ayat yang kedua Allah SWT telah menciptakan manusia dari potongan daging yang menggumpal. Dari gumpalan daging itu lah diproses dengan sempurna sehingga menjadi manusia yang mulia. Penciptaan tersebut karena didasari agar manusia bisa mengelola dunia, hingga manusia dijadikan kholifah. Penciptaan kepada manusia yang mulia dan sempurna ini dilakukan karena untuk tetap bisa menjaga kelanggengan hidup yang ada pada dunia ini. Ciptaan Allah SWT yang lainnya selain manusia hanyalah pelengkap dalam hidup.

²⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. Ke-6, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 394

Dalam ayat ketiga terdapat perintah membaca yang kedua kalinya. Perintah membaca ini yaitu agar Nabi Muhammad SAW lebih banyak membaca, menelaah, memerhatikan semua alam, serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dengan tujuan untuk menyiapkan diri dakwah ke masyarakat. Kata الأكرم bisa diterjemahkan dengan Yang Maha Pemurah. Kata ini yaitu dari kata كرم yang berarti memberikan, dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia, dan sifat kebangsawanan.²⁸

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa tujuan utama surat tersebut yaitu “penekanan terhadap pentingnya belajar dan meneliti demi Allah SWT, karena itu jalan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat”.²⁹ Melalui ilmu pengetahuan yang tersampaikan ke dunia, manusia harus mau untuk belajar, karena semua yang ada di bumi ini mempunyai arti, dan kita harus teliti dalam memahami makna dan pelajaran tersebut.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. Ke-6, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 401

²⁹ M. Quraish Shihab, *Makna, Tujuan, dan Pelajaran Surat-Surat Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2012), hal. 687-688

Dalam Ayat yang keempat dan kelima yaitu bentuk pengajaran Allah SWT pertama kali kepada manusia dengan cara menulis (الكرم) dan mendengarkan apa yang belum diketahui oleh manusia. Dalam tafsir al-Kassyaf lebih dijelaskan mengenai kesempurnaan Allah akan kasih sayang-Nya yang diberikan untuk manusia. Kasih sayang yang dimaksud yaitu memberikan pelajaran kepada manusia apa yang belum diketahui oleh manusia. Semua pelajaran itu berindikasi merubah manusia dari kebodohan menjadi berilmu.

Sedangkan menurut al-Maraghi pada ayat keempat tersebut merupakan bentuk kemurahannya Allah yang menjadikan *qalam* untuk sarana dalam memberikan saling pengertiandiantara manusia meski berjauhan, sebagaimana dalam memahamkan mereka dengan perantara lisan. Pada ayat kelima bahwa Allah yang mengeluarkan perintahNya kepada nabi Muhammad SAW. Membaca yaitu, Allah mengajarkan terhadap manusia seluruh ilmu yang bisa digunakan mencapai kesenangan dan

membedakan dirinya dari hewan yang tadinya manusia tidak mengerti apa-apa.³⁰

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Budaya Baca

Budaya membaca tidak terjadi begitu saja. Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuhnya budaya membaca. Menurut Sutarno faktor-faktor budaya membaca diantaranya ialah tersediannya bahan bacaan yang memadai, bervariasi, dan mudah ditemukan, serta dapat memenuhi keinginan pembacanya. Sehubungan dengan itu, Ssutarno NS (2006:29) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca atau budaya baca masyarakat yaitu:

1. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi.
2. Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam ini tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas dan beragam.
3. Keadaan sosial yang lebih kondusif, maksudnya adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca.

³⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, terjemah Thalib, (Bandung: CV Rosda, 1987), juz 30, hal. 241

4. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang actual.
5. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.

Faktor-faktor tersebut kiranya dapat terpelihara melalui sikap atau komitmen dalam diri, bahwa membaca itu dapat memperoleh keuntungan yang begitu besar dalam kehidupan seperti ilmu pengetahuan, bertambahnya wawasan, kesejahteraan dan lain sebagainya.³¹

Fahrurrozi dalam Jurnal Dimas UIN Walisongo mengatakan bahwa:

Beberapa faktor dalam meningkatkan minat baca di sekolah serta menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi budaya membaca diantaranya yaitu, belum lengkap dan tidak terbaharuinya bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan, belum terklasifikasinya buku di perpustakaan sesuai dengan temanya, guru belum memiliki kemampuan pembelajaran yang dapat menunjang berkembangnya budaya baca peserta didik, dan faktor yang tidak

³¹ Touku Umar, *perpustakaan sekolah dalam menanamkan budaya membaca*, Jurnal Khizanah Al-Hikmah Vol. 1 No. 2, 2013, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/32/19>, diakses pada 30 Januari 2022

kalah penting ialah kemauan orang tua untuk menemani atau mendampingi peserta didik membaca dan belajar di rumah.³²

d. Faktor-faktor penyebab rendahnya Budaya Baca

Menurut witanto menyatakan faktor dari penyebab kurangnya literasi yaitu yang ada dibawah ini merupakan penyebab rendahnya budaya literasi:

1. Permasalahan di dalam lingkungan sekolah
 - a) Terbatasnya sarana dan prasarana membaca seperti ketersediaan perpustakaan juga buku-buku bacaan yang bervariasi menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya literasi di Indonesia. Masih banyak sekolah sekolah di Indonesia yang mengandalkan ketersediaan buku paket saja untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Padahal ketersediaan buku-buku bacaan penunjang yang tidak hanya menarik tapi juga bermutu dan bukan juga berupa buku paket akan sangat memotivasi para siswa dalam memperluas pengetahuannya. Namun permasalahan lain juga terjadi di beberapa

³² Fahrurrozi, *Pengembangan Budaya Membaca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang*, Jurnal DIMAS UIN Walisongo, Vol. 15 No. 2, 2015

sekolah yang telah memiliki fasilitas perpustakaan tapi belum memiliki pelayanan yang baik. Koleksi buku perpustakaan yang masih di dominasi oleh buku paket membuat para siswa kehilangan minat membaca. Fasilitas di beberapa rung perpustakaan pun dinilai masih sumpek, sempit, dan kekurangan ventilasi udara sehingga para murid merasa tidak betah berada disana. Selain itu, buku-buku yang ditata secara tidak teratur pun membuat kegiatan membaca di perpustakaan menjadi hal yang membosankan, tidak mengasyikkan dan tidak nyaman.

- b) Faktor lainnya ialah situasi belajar yang kurang memotivasi para siswa untuk mempelajari buku-buku tertentu diluar buku-buku paket. Biasanya, pembelajaran di kelas juga sering berpusat pada guru (teacher-centered) atau hanya sekedar kegiatan untuk mentransfer ilmu saja dimana para siswa hanya dijejali oleh informasi/pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Jarangnya kegiatan diskusi atau pemberian suatu permasalahan

tentang materi yang sedang dibahas untuk kemudian untuk diselesaikan bersama-sama juga dapat membuat siswa tidak termotivasi untuk mencari informasi dari sumber yang lain dan tidak terlatih untuk menambah pengetahuan dengan membaca serta membuat pengetahuan yang dimiliki para siswa menjadi terbatas.

- c) Kurangnya rol model (dari kalangan guru) bagi siswa dalam hal membaca. Masih ada beberapa guru yang belum menjadikan membaca sebagai kebutuhan dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan waktu luang di sekolah bagi para staf dan para guru. Tidak banyak guru yang mengisi waktu luang untuk membaca. Kebanyakan kalangan guru mengisi waktu luang dengan mengobrol, bercanda gurau, atau kegiatan lainnya yang tidak berhubungan dengan aktivitas membaca sehingga siswa pun tidak memiliki teladan

dari kalangan guru dalam hal gemar membaca.³³

2. Permasalahan di luar lingkungan sekolah

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti banyak godaan atau rasa keinginan untuk mengikuti gaya orang sekitar kita terutama dalam bidang teknologi. Meningkatnya penggunaan teknologi informasi elektronik dan selalu ada yang terbaru dari teknologi tersebut menjadikan ketertarikan sendiri bagi kalangan masyarakat, ada beberapa yang menjadi permasalahan dalam luar lingkungan sekolah karena meningkatnya penggunaan teknologi tersebut, yaitu:

- a) Berkembangnya sebuah teknologi informasi menyebabkan kurangnya minat masyarakat terhadap aktivitas membaca buku. Banyaknya siaran televise yang menawarkan beragam tayangan yang menarik sangat mampu menyita perhatian banyak orang. Namun hal ini tidak di iringi dengan

³³ Azmi Rizky Anisa, dkk, *Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan dalam Berfikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia*, (Jurnal) Vol. 01 No. 01 Tahun 2021, <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/32685>, diakses pada 29 Januari 2022

penyajian yang semakin menarik dari media cetak atau buku secara besar-besaran. Apalagi aktivitas membaca lebih membutuhkan kemampuan dalam berkonsentrasi dan kemampuan dalam kebahasaan dibandingkan dengan aktivitas menonton televisi atau mendengar radio. Hal ini menjadikan aktivitas membaca terkesan lebih berat (sulit).

- b) Berkembangnya handphone dan internet menyebabkan kurangnya minat manusia terhadap buku. Munculnya teknologi canggih bernama handphone yang menawarkan berbagai paket murah dalam berkomunikasi juga menjadi penyebab rendahnya minat membaca seseorang karena lebih sering menghabiskan waktunya untuk mengobrol lewat ponsel dibandingkan menghabiskan waktu untuk membaca. Demikian juga dengan banyaknya program komunikasi yang menggunakan internet seperti whatsapp, facebook, twitter, dan lainnya yang menjadikan pengalihan perhatian sebagian besar orang dari kebutuhan membaca buku.

- c) Banyaknya keluarga yang belum menanamkan kebiasaan wajib baca. Dalam membentuk anak yang memiliki minat dalam membaca, tentunya harus dimulai dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Karena anak akan meniru kebiasaan anggota keluarganya atau orang yang selalu bersinggungan dengannya. Namun, yang saat ini tengah banyak terjadi ialah orang tua terutama para ibu yang suka menonton siaran televisi dibandingkan membacakan buku untuk anaknya. Mereka lebih sering membiarkan anak-anaknya menonton televisi atau bermain handphone dibandingkan harus repot-repot melatih kebiasaan membaca pada anak yang mungkin dapat dimulai dari membacakan buku cerita, sehingga anak pun lebih akrab dengan televisi dari pada dengan buku.
- d) Selain memang terbilang harga buku yang masih mahal bagi kalangan menengah kebawah, masyarakat juga belum bisa merasakan secara langsung keuntungan yang bisa didapat dari banyak membaca. Hal ini

terbukti belum adanya sosialisasi mengenai orang yang memiliki taraf hidup yang lebih baik dan memiliki banyak uang yang merupakan hasil dari membaca buku. Pada saat ini, masyarakat menganggap buku bukan sebagai kebutuhan. Karena harga buku yang melebihi harga sembako namun membeli buku belum seimbang dengan manfaat dalam membeli sembako sehingga buku masih menjadi barang mewah bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.³⁴

3. Strategi Pengembangan Budaya Baca

Strategi merupakan arahan umum yang hendak ditempuh oleh organisasi untuk mencapai tujuannya. Strategi ini merupakan rencana besar dan rencana penting. Setiap organisasi pastinya yang dikelola dengan baik juga memiliki strategi yang baik, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit.

Menurut Kenneth Andrew strategi adalah pola sasaran, maksud atau tujuan kebijakan serta rencana. Rencana penting untuk mencapai tujuan itu yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan tujuan yang

³⁴ Ibid, 5-6

dianut dan jenis atau akan menjadi apa jenis organisasi tersebut.³⁵

Dalam kehidupan tentunya memiliki permasalahan yang berdatangan, dengan begitu permasalahan yang datang pada diri kita merupakan hal yang wajar dan harus kita cari solusinya agar masalah tersebut dapat kita selesaikan dengan sesuai yang kita harapkan. Begitu pun permasalahan yang terjadi pada kurangnya literasi di dalam pendidikan Indonesia. Yang mana pendidikan Indonesia masih sangat rendah budaya literasinya.

Dalam strategi pengembangan budaya baca terdapat beberapa tahap, yaitu:

- a. Mengadakan jam wajib berkunjung ke perpustakaan, dengan kegiatan membaca, berdiskusi, membuat resume, meminjang buku, dan lain-lain.

Perpustakaan merupakan sarana penting dalam strategi literasi agar minat baca peserta didik dapat ditingkatkan. Perpustakaan mempunyai peran penting yaitu sebagai penyedia buku dan sebagai pusat ruang baca yang dapat dipergunakan pada kegiatan literasi di sekoalh. Melalui perpustakaan peserta didik dapat membaca dan berdiskusi dengan

³⁵ Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategi*, (Jakarta : Binarupa Aksara, 1996) hlm. 19

teman mengenai buku yang menarik minatnya. Pendampingan dari guru sangat diperlakukan di sini, agar peserta didik tidak hanya sekedar membaca buku, tetapi juga mampu memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Hal ini akan meningkatkan minat membaca peserta didik.

- b. Melakukan pengembangan pada kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai untuk meningkatkan minat baca. Hal ini misalnya dengan berdiskusi tentang bahan bacaan, menanggapi bahan bacaan, dan sebagainya.

Kegiatan ini menjadi kegiatan yang menarik dan menantang bagi peserta didik. Kecakapan untuk membaca dan memahami bahan bacaan, menjadi sebuah hal yang menarik sehingga merangsang peserta didik untuk melakukannya lagi, sehingga akan menjadi sebuah budaya dan akan meningkatkan minat membaca peserta didik.

- c. Mengadakan kegiatan majalah dinding yang dibuat dan dikelola oleh peserta didik.

Kegiatan ini menjadi sebuah sarana untuk meningkatkan kemampuan menulis. Peningkatan kemampuan menulis peserta didik juga akan terjadi apabila sekolah sering mengadakan lomba yang

bertajuk literasi seperti lomba menulis puisi, menulis cerpen, dan sebagainya. Peserta didik dalam melakukan kegiatan menulis terkadang memerlukan sebuah bacaan sebagai sumber tulisannya. Kegiatan membaca yang dimulai dari kebutuhan untuk menuliskan sesuatu, pada akhirnya akan menjadi sebuah budaya yang akan semakin meningkatkan minat membaca.

- d. Mengadakan pengembangan literasi lain, misalnya dengan mengadakan lomba bertajuk literasi seperti lomba menulis puisi, menulis cerpen, dan memberikan hadiah buku kepada peserta didik yang berprestasi.³⁶

Masyarakat dapat membuktikan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum mampu mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Adapun upaya atau langkah untuk mengembangkan sebuah kesukaan serta kemampuan membaca masyarakat dalam Indonesia pada umumnya dan siswa pada khususnya, diantaranya:

³⁶ Hanun Hanifa Sukma, *Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar*, Jurnal Varidika, Vol. 33, No. 1, 2021 di akses pada : <http://journals.ums.ac.id/index.php/varidika> tanggal 20 Februari 2022

- 1) Meningkatkan sebuah pelayanan di dalam perpustakaan sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat. Adapun contoh yang dimaksud dari meningkatkan pelayanan di perpustakaan dalam pendidikan yaitu:
 - a) Menyediakan sebuah bahan bacaan dengan bermacam-macam jenis buku yang mendukung serta mendorong baik masyarakat maupun siswa untuk menyukai buku.
 - b) Mengembangkan sebuah kondisi kinerja kepegawaian suatu perpustakaan. Halnya dalam melakukan pelayanan, seperti kondisi ruangan yang cukup baik dan nyaman serta rapi dalam penataan sebuah buku yang dapat membantu seorang pengunjung perpustakaan merasa nyaman dan bersemangat berkunjung ke perpustakaan.
- 2) Memperbaiki sebuah pola pembelajaran di sekolah. Dimana pada hal ini dapat dilakukan oleh seorang guru yang harus memberikan sebuah tugas pembelajaran yang menarik bagi siswa. Misalnya seperti dalam proses kegiatan pembelajaran yang mana guru memberikan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut yang kemudian dapat

didiskusikan secara bersama-sama dengan para siswa sehingga dapat mendorong siswa tersebut untuk menggali lebih banyak lagi informasi melalui aktivitas membaca.

- 3) Membiasakan diri untuk memiliki rasa suka terhadap sebuah bacaan yang dimulai dari lingkungan keluarga.
 - a) Membangun minat baca pada anak sejak usia dini dimana peran orang tua dalam memperkenalkan sebuah bacaan buku pada anak dapat dimulai dari membangkitkan minat sang anak terhadap buku, mencoba menggali ketertarikan sang anak terhadap buku bacaan agar dapat memiliki sebuah motivasi kemampuan membaca yang lebih baik.
 - b) Menyediakan sebuah tempat berupa perpustakaan kecil di dalam rumah. Dengan adanya perpustakaan mini yang tersedia di dalam rumah ini dapat membuat keluarga yang ada di rumah akan terbiasa membaca buku-buku bacaan yang tersedia di dalam rumah.
 - c) Serta membuat sebuah aturan yang mewajibkan anggota keluarga untuk membaca. Upaya ini dipercaya dapat membuat seluruh anggota

keluarga yang ada di rumah terbiasa menyediakan waktu luang untuk membaca sehingga dapat membangun sebuah kebiasaan baik dalam lingkungan keluarga.

- 4) Mengendalikan atau membatasi anak dalam penggunaan alat media elektronik seperti handphone dan televisi. Dalam pengupayaan yang satu ini, diharuskan adanya peran dari orang tua serta kerjasama dengan guru yang mana dapat memberikan pemahaman terhadap anak tentang penggunaan alat elektronik yang kurang baik.
- 5) Membangun kembali kerjasama dengan penerbit ataupun percetakan buku dalam pengadaan buku di rumah yang berkualitas. Upaya ini memerlukan adanya peran dari pemerintah yang mana dapat membuat semua masyarakat Indonesia bisa membeli sebuah buku yang berkualitas dengan harga yang terjangkau.³⁷

Rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis merupakan masalah serius yang harus segera mendapatkan solusi sebab akan sangat merugikan banyak pihak jika terus dibiarkan. Ditakutkan siswa tidak mampu menganalisis dan memecahkan masalah secara

³⁷ Ibid, 7-8

nyata yang ia alami di kehidupan sehari-hari serta ia akan mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan secara cepat dan tepat. Adapun minat baca dan kemampuan berpikir kritis ini merupakan penggabungan yang tidak bisa di pisahkan karena membaca dapat merangsang kemampuan kritis. Dengan menerapkan kedua hal ini pada kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuk suatu individu yang dapat membaca secara kritis.

B. Kajian Pustaka Relevan

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang, diantaranya yaitu:

1. Penelitian oleh Junarti yang berjudul “*Peningkatan Budaya Literasi Anak di SDN Ngaglik Kecamatan Kasiman Bojonegoro*”, IKIP PGRI Bojonegoro. Penelitian ini membahas tentang penghidupan kembali budaya membaca untuk mengurangi penggunaan pegawai di sekolah dengan bekerjasama dengan orang tua untuk mengembangkan literasi di rumah. Tujuan dari penelitian ini adalah agar penggunaan pegawai yang berlebihan berkurang dan peruntukannya tidak tepat seperti hanya bermain game, membuka youtube hiburan dan lain-lain, maka mengalihkan peningkatan budaya

literasi kepada orang tua dan kegiatan memberikan satu buku satu anak untuk kelas II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minimnya yang dimiliki orang tua yang mereka sampaikan kepada tim PKM dan pemberian buku kepada anak kelas II akan memberi kesadaran akan pentingnya buku dan bisa menumbuhkan kembali budaya membaca. Peneliti ini menekankan focus pada penumbuhan kembali budaya baca dengan memanfaatkan orang tua, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu memfokuskan penelitian pada pengembangan budaya baca di lingkungan sekolah.

2. Penelitian oleh Ahmad Safi'I yang berjudul "*Strategi Membangun Budaya Baca*", Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang strategi membangun budaya baca di kelas, dalam hal ini terfokus kepada kelas empat Ahmad Dahlan SDIT Salsabila 2 Klaseman Ngaglik Sleman. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi yang digunakan guru untuk membangun budaya baca di dalam kelas dan untuk mengetahui penyebab serta bisa menjadi penawaran ide gagasan untuk lembaga lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa langkah yang di tempuh untuk meningkatkan minat baca anak dinilai efektif. Dengan adanya jumlah peminat untuk membaca, dimana sebelumnya anak-anak tidak pernah mengunjungi perpustakaan sekolah untuk membaca, namun setelah ditempuh beberapa langkah ternyata jumlah anak yang suka membaca dalam satu hari lebih dari 5 anak. Penelitian ini menekankan focus kepada menumbuhkan minat baca atau budaya baca di dalam kelas, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu memfokuskan penelitian pada pengembangan budaya baca di lingkungan sekolah.

3. Penelitian oleh Santi yang berjudul “*Strategi Pengembangan Minat an Budaya Baca Perpustakaan Umum Kabupaten Kubu Raya*” Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meninjau mengenai strategi yang digunakan di perpustakaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan dalam meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan umum Kubu Raya dalam hal menarik masyarakat untuk membaca dan mengunjungi perpustakaan tersebut masih rendah, jasa layanan yang

harus banyak di perbaiki dan kondisi perpustakaan yang harus banyak direnovasi karena belum memenuhi standar perpustakaan tingkat Kabupaten. Penelitian ini menekankan focus pada pengembangan atau penarikan minat baca pada masyarakat umum, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu memfokuskan kepada pengembangan budaya baca di lingkungan sekolah yang akan lebih merujuk kepada siswa, guru, dan tenaga pendidik.

4. Penelitian oleh Fahrurrozi yang berjudul “*Pendampingan Pengembangan Budaya Baca Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum*” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Dalam penelitian ini membahas tentang pendampingan pengembangan budaya baca terhadap anak yang lamban membaca. Pendampingan budaya baca ini dilakukan di salah satu madrasah binaan FITK UIN Walisongo Semarang, yaitu MTs Darul Ulum.

Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya pendampingan tersebut mendapatkan hasil tumbuhnya komitmen bersama antara MTs Darul Ulum dan pendamping dalam mengembangkan budaya baca siswa, teridentifikasinya minat baca siswa MTs Darul Ulum, bertambahnya koleksi buku perpustakaan MTs

Darul Ulum, meningkatnya kemampuan guru MTs Darul Ulum dalam melakukan pembelajaran berbasis literasi, dan terpacunya kecintaan siswa terhadap membaca buku dan menulis karya. Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana peneliti lebih terfokus kepada strategi pengembangan budaya siswa dalam lingkungan sekolah.³⁸

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrurrozi yang berjudul “*Pengembangan Budaya Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang*”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana pengembangan budaya membaca di MI memang harus dilakukan dengan melibatkan semua pihak diantaranya kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa sendiri, dalam penelitian ini terfokus kepada objek tiga madrasah yaitu MIT Nurul Islam, MI Darul Ulum, dan MI Miftahul Akhlaqiyah. Perlu adanya sinergi dengan masyarakat dan melibatkan mereka untuk ikut mendampingi anak agar cinta terhadap kegiatan membaca walaupun dilur sekolah.

³⁸ Fahrurrozi, *Pendampingan Pengembangan Budaya Baca Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum*, Jurnal DIMAS UIN Walisongo, Vol. 15 No. 2, 2015

Hasil dari penelitian tersebut didapat beberapa hasil dalam kegiatan pendampingan yaitu tumbuhnya komitmen bersama antara MIN dampingan dan pendamping dalam menjalankan pengembangan budaya membaca siswa, teridentifikasinya minat baca siswa di tiga MI tersebut, bertambahnya koleksi buku perpustakaan di tiga MI tersebut, meningkatnya kemampuan guru di tiga MI tersebut dalam menerapkan pembelajaran berbasis literasi, dan terciptanya rasa kecintaan siswa terhadap kegiatan membaca bujukan menulis karya-karya yang di pahami.³⁹ Hal ini ada perbedaan dengan yang peneliti lakukan, dimana peneliti terfokus pada pengembangan budaya baca dalam lingkungan sekolah tanpa ada pendampingan dari peneliti.

C. Kerangka Berfikir

MIN 1 Bojonegoro merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang saat ini telah menerapkan program budaya membaca. Pada dasarnya budaya membaca didasarkan atas adanya rendah minat baca siswa atau di sekolah MIN 1 Bojonegoro. Upaya sekolah dalam menanamkan gemar membaca pada siswa dan guru, maka

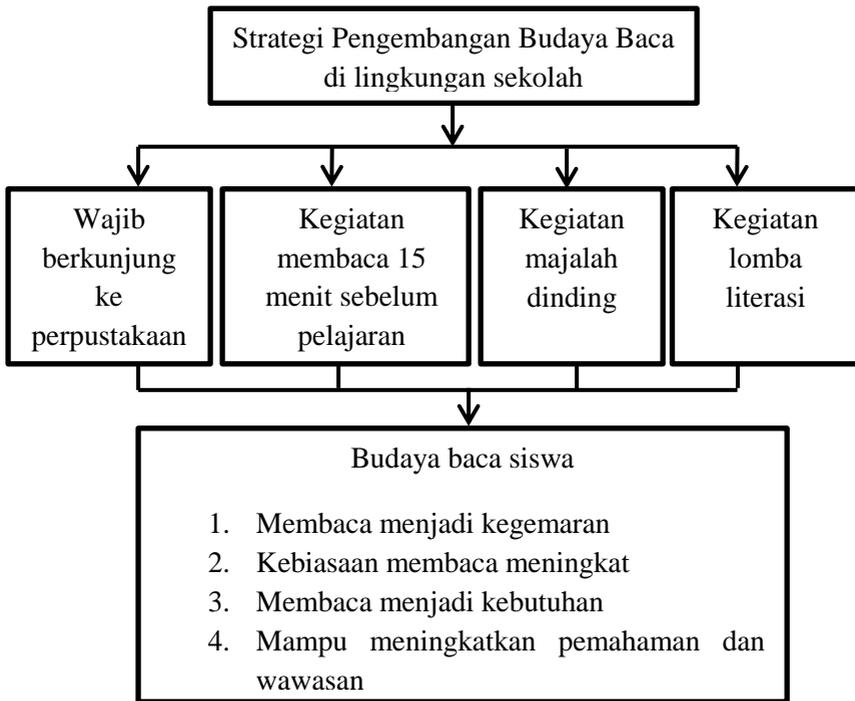
³⁹ Fahrurrozi, *Pengembangan Budaya Membaca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang*, Jurnal DIMAS UIN Walisongo, Vol. 15 No. 2, 2015

dibutuhkannya pembiasaan membaca yang mana dapat diimplementasikan melalui strategi pengembangan budaya membaca.

Strategi pengembangan budaya baca merupakan upaya untuk mengelola kebiasaan membaca dengan memanfaatkan sumber daya manusia maupun non manusia dengan tetap memperhatikan fungsi dari strategi serta sasaran semua peserta didik dan tenaga pendidik yang berkenaan dengan masalah minat baca tersebut. Dalam implementasi pengembangan budaya membaca tetap memperhatikan fungsi strategi itu sendiri, yaitu perencanaan dan pelaksanaan dari strategi itu sendiri.⁴⁰ Dengan adanya strategi pengembangan budaya baca yang baik diharapkan akan semakin tinggi menumbuhkan minat baca di lingkungan sekolah MIN 1 Bojonegoro. Selain itu juga sebagai contoh budaya membaca di lingkungan sekolah, khususnya sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang tersebut maka kerangka berfikir penelitian yang akan peneliti lakukan ini terkonsep pada bagan berikut:

⁴⁰ Rahayu Puji Suci, *Esensi Manajemen Strategi*, (Sidoarjo: Esensi Manajemen Strategi, 2015), hal. 4

Bagan kerangka berfikir tentang strategi pengembangan budaya baca di lingkungan MIN 1 Bojonegoro



Gambar. 2.1 kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.⁴¹ Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data yang factual dan sistematis sesuai dengan yang terjadi di lapangan, sehingga dengan data tersebut peneliti dapat mendeskripsikan temuannya.

Data yang di peroleh berdasarkan hasil wawancara, studi dokumentasi, dan perilaku yang dianalisa dan dideskripsikan melalui kata-kata tertulis atau dalam bentuk paragraf naratif deskriptif.⁴² Berdasarkan analisa tersebut penulis dapat menarik simpulan penelitian dan saran penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lapangan. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi pengembangan budaya baca di lingkungan sekolah MIN 1 Bojonegoro.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 9

⁴² Dr. Umar Sidiq, M.Ag, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 13

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Bojonegoro yang beralamat di Jl. Dr. Soetomo gg Wates No. 23 Kepatihan Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. MIN 1 Bojonegoro merupakan satu-satunya madrasah yang berstatus negeri di kabupaten Bojonegoro. MIN 1 Bojonegoro juga merupakan sekolah yang telah menerapkan budaya membaca dengan sebutan pojok baca. Program ini diterapkan sebagai bentuk untuk memecahkan masalah budaya membaca yang masih rendah.

b. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama kurang dari 1 bulan, terhitung sejak tanggal 14 sampai 26 Maret 2022. Penelitian ini tidak dilakukan terus-menerus, hanya pada hari-hari tertentu sesuai jadwal yang diberikan sekolah.

3. Sumber Data

Jenis data untuk penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dihasilkan dari penelitian lapangan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴³ Data primer ini diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan kepala perpustakaan MIN 1 Bojonegoro.

a. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya, sumber data pendukung yang berupa data publikasi atau jurnal. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen, catatan harian saat di sekolah MIN 1 Bojonegoro, dan juga buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki pandangan yang bersifat menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan, penelitiannya berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti. Agar penelitian tidak mengarah kemana-mana, maka dalam penelitian ini ada batasan-batasan masalah.

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus. Oleh Karena itu dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada bagaimana strategi pengembangan budaya baca di lingkungan sekolah MIN 1 Bojonegoro.

⁴³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 62

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data dilapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang biasa disebut dengan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.⁴⁴

a. Observasi

Teknik penelitian ini digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana pengembangan budaya baca di MIN 1 Bojonegoro. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi nonpartisipan. Selama observasi, peneliti mencari serta mengumpulkan data dengan cara melihat dan melakukan pencatatan terhadap objek penelitian yaitu kegiatan sehari-hari siswa dalam melakukan kegiatan membaca.

Selama penelitian yang peneliti lakukan, peneliti telah melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, yaitu guru serta siswa dalam kegiatan membaca, kegiatan pojok baca, kegiatan wajib kunjung perpustakaan, pada tanggal 14, 15, 16 Maret 2022. Dari data yang diperoleh

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 225

tersebut digunakan untuk membuktikan bahwa program pengembangan budaya baca di MIN 1 Bojonegoro telah diterapkan dengan baik sesuai strategi yang ada.

b. Wawancara

Wawancara penelitian ini dilakukan dengan langsung dan terstruktur menggunakan pedoman wawancara. Teknik wawancara digunakan untuk mencari data tentang pandangan, konsepsi tentang pengembangan budaya baca di MIN 1 Bojonegoro.

1. Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 17 Maret 2022 mendapatkan data mengenai strategi pengembangan budaya baca, kegiatan kunjung perpustakaan, kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran, kegiatan majalah dinding, lomba literasi, serta program-program membaca pojok baca dan baca qur'an.
2. Wawancara dengan guru pada tanggal 18 Maret 2022 mendapatkan data mengenai pelaksanaan program-program strategi pengembangan budaya baca serta budaya baca yang sudah ada dan manfaat yang dirasakan oleh siswa.
3. Wawancara dengan kepala perpustakaan pada tanggal 18 Maret 2022 untuk mendapatkan data

tentang kegiatan dalam perpustakaan di saat kegiatan kunjung perpustakaan.

4. Wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 19 Maret 2022 untuk mendapatkan data tentang budaya baca yang masuk dalam jadwal pelajaran.
5. Serta wawancara dengan siswa pada tanggal 19 Maret 2022 dilakukan untuk mendapatkan data tentang bagaimana budaya membaca siswa serta manfaat yang dirasakan.

c. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan gambar, data atau file yang menjadi bukti fisik terkait strategi pengembangan budaya baca secara tertulis, dan data-data prestasi akademik atau non akademik di MIN 1 Bojonegoro. Dokumen tersebut bisa berupa tertulis, gambar ataupun elektronik.

Dalam kegiatan dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh dokumen profil MIN 1 Bojonegoro, data siswa, data guru dan pegawai, data sarana dan prasarana, tujuan sekolah, jadwal pelajaran, data prestasi MIN 1 Bojonegoro, jadwal kunjung perpustakaan, adanya pojok baca, dan beberapa dokumen lainnya. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi data

penelitian sehingga dapat ditampilkan gambaran tentang objek penelitian secara representatif.

6. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yaitu pengecekan dan penguatan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu.⁴⁵ Dengan artian, bahwa dengan teknik triangulasi peneliti dapat *me-recheck* temuan dengan cara membandingkan data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat. Terdapat dua teknik triangulasi yang peneliti gunakan, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara penggunaan metode yang sama pada sumber yang berbeda. Cara yang dilakukan untuk memastikan keabsahan data dengan triangulasi sumber adalah menggunakan teknik wawancara dengan tema yang sama pada sumber yang berbeda, mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, sumber datanya adalah kepala sekolah madrasah, waka kurikulum, wali kelas atau guru, kepala perpustakaan, dan

⁴⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 125

siswa, kemudian data yang telah terkumpul dideskripsikan dan dikategorisasikan.

Triangulasi teknik menekankan penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapannya. Cara yang dilakukan dapat dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara serta studi dokumentasi yang dilakukan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dianggap sebagai kunci utama dalam penelitian, karena dengan cara menganalisis data yang benar dan sesuai kita dapat menuangkan hasil penelitian sebagai laporan ilmiah yang dapat diambil manfaatnya. Sehingga peneliti yang bijak harus mengerti teori-teori yang berkaitan dengan analisis data agar dapat melakukan penelitian yang sesuai.⁴⁶ Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat melalui tiga proses, yaitu:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dilapangan tentunya sangat banyak. Oleh karena itu data perlu di analisis kembali melalui reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum dan memilih hal-hal atau data yang penting saja. Dengan demikian data yang telah direduksi

⁴⁶ Dr. Umar Sidiq, M.Ag, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 76

akan memberikan keterangan yang jelas, mudah dipahami, dan memudahkan bagi peneliti untuk mencari data tersebut apabila dilakukan kembali.⁴⁷ Data yang penting dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan budaya baca di MIN 1 Bojonegoro. Strategi pengembangan budaya baca tersebut sangat penting karena data tersebut yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Andi Prastowo dalam bukunya, bentuk untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁸ Dengan menyajikan data, maka peneliti akan lebih mudah dalam memahami data. Sajian data yaitu untuk menyederhanakan informasi, dari informasi yang kompleks atau yang banyak ke informasi yang lebih sederhana, sehingga mudah untuk di mengerti maknanya dan memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Dalam hal ini, sajian data yang dimaksud

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 247

⁴⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 245

untuk memilih kebutuhan peneliti tentang strategi pengembangan budaya baca di lingkungan MIN 1 Bojonegoro.

3. Melakukan kesimpulan

Setelah dilakukan reduksi dan penyajian data, selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Data yang direduksi dan disajikan kemudian diverifikasi untuk memperoleh bukti-bukti yang kuat untuk menentukan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang valid dan kredibel. Dari kesimpulan tersebut yang akan menjawab masalah terkait strategi pengembangan budaya baca di MIN 1 Bojonegoro.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Setelah penelitian lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti, baik dengan wawancara, observasi, atau pun dokumentasi, didapat lah deskripsi data yang berhubungan dengan strategi pengembangan budaya baca di lingkungan MIN 1 Bojonegoro.

1. Deskripsi data umum

a. Profil MIN 1 Bojonegoro

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bojonegoro berdiri sejak tahun 1921, waktu itu bertempat di halaman Masjid Agung Darussalam Bojonegoro tepatnya di Desa Kauman, oleh KH. Umar (R. Noto Kusumo penghulu pertama Kabupaten Bojonegoro dan Kyai Muhammad Yahya Katib Penghulu Pertama Kabupaten Bojonegoro yang pertama, memberi nama Madrasah Ulum, dengan Kepala Madrasah Bapak Kyai Mohammad Yahya bin Kyai Hasan Muhtarrom yang waktu menjadi Katib (Sekretaris) dari penghulu.

Pada tahun 1964 madrasah ini ditetapkan menjadi sekolah Latihan Pendidikan Guru Agama (SLPGA). Pada tahun 1966 dengan SK. Menteri

Agama : Menjadi SRIN yang selanjutnya pada tahun 1978 dari Sekolah Rakyat Islam Negeri dengan SK Menteri Agama No: 15 Tahun 1978 menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kepatihan, selanjutnya pada tanggal 17 November 2016 dengan Nomor SK 673 Tahun 2016 Menteri Agama Republik Indonesia resmi merubah nama MIN Kepatihan menjadi MIN 1 Bojonegoro sampai sekarang.

2. Deskripsi data khusus

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti, maka berikut ini adalah data khusus temuan di lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan kajian dokumentasi.

a. Strategi Pengembangan Budaya Baca di MIN 1 Bojonegoro

MIN 1 Bojonegoro selalu mengupayakan agar budaya baca tetap berjalan dengan baik. Hal ini diharapkan supaya dari budaya baca tersebut pengetahuan siswa lebih bertambah. Perkembangan budaya baca selalu dilakukan dengan berbagai cara, pemberian program wajib kunjung ke perpustakaan, kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, kegiatan majalah dinding, hingga program khusus

lomba literasi. Hal ini semua dilakukan untuk minat membaca siswa tinggi.

Dengan adanya anjuran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yaitu gerakan literasi sekolah (GLS), MIN 1 Bojonegoro lebih yakin lagi kalau penerapan budaya baca memang sangat penting. Sebelum adanya gerakan literasi sekolah tersebut, MIN 1 Bojonegoro sudah membuat program pojok baca, dimana program tersebut diterapkan di kelas dan di dampingi oleh guru. Seperti apa yang disampaikan kepala sekolah bapak Ali Mujahidin:

Kami selalu membudayakan membaca, karena dengan membaca pasti pengetahuan kita bertambah. Ada yang berkata kalau buku itu gudang ilmu, maka dari itu saya selaku kepala sekolah menganjurkan ada program untuk pengembangan budaya membaca. Sebelum adanya anjuran pemerintah tentang gerakan literasi sekolah (GLS), kami sudah membuat program yang bernama pojok baca. Program pojok baca ini kami terapkan di kelas-kelas dengan membaca buku bacaan non pelajaran. Buku-buku tersebut kami menganjurkan siswa memn bawa buku satu dari rumah untuk di tempatkan di rak buku dalam kelas yang sudah

kami sediakan. Hal ini mendapatkan respon baik dari siswa atau pun orang tua siswa.⁴⁹

Dalam penjelasan tersebut menunjukkan keseriusan pihak sekolah dalam mengembangkan budaya baca. Pengadaan program pojok baca menjadi hal yang baik untuk lebih mengembangkan budaya baca tersebut. Strategi dalam mengembangkan budaya baca, MIN 1 Bojonegoro menjelaskan sebagai berikut:

1. Wajib kunjung ke perpustakaan

Dalam pemanfaatan perpustakaan sebagai gudang ilmu, dimana perlu adanya anjuran atau program kunjung ke perpustakaan. Kunjung ke perpustakaan ini sebagai langkah untuk membuat siswa lebih gemar membaca. Dari pendekatan langsung ke perpustakaan juga lebih membuat siswa merasa senang dengan fasilitas tersebut. Karena di dalam perpustakaan terdapat berbagai buku yang bisa dia pilih dan bisa dia baca sesuai keinginan. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah bapak Ali Mujahidin:

⁴⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah Drs. Ali Mujahidin, M.Ag pada tanggal 17 Maret 2022

Berkunjung ke perpustakaan sebagai langkah kami untuk mengembangkan budaya membaca siswa. Dalam program kunjung perpustakaan ini kami juga membuatkan jadwal agar tidak terjadi rebutan atau bertabrakan disaat melakukan kunjung ke perpustakaan. Langkah ini kami ambil sebagai bentuk rasa peduli kepada siswa, dimana dengan membaca pengetahuan akan bertambah dan dengan membaca bermain handphone juga berkurang. Kami meyakini membaca menjadi hal yang nyaman. Jika kita sudah menemukan kecocokan dengan buku yang kita pilih pasti hal lain akan kita nomer duakan.⁵⁰

Dalam menyikapi program ini, pegawai perpustakaan juga mendukung secara penuh. Karena sebelum adanya program kunjung ke perpustakaan, buku-buku yang ada di perpustakaan hampir tidak tersentuh. Selain itu pegawai perpustakaan juga langsung membuatkan jadwal kunjung tiap kelas, dimana itu untuk memaksimalkan disaat mengawasi siswa yang datang ke perpustakaan. Seperti yang

⁵⁰ Hasil wawancara dengan kepala sekolah Drs. Ali Mujahidin, M.Ag pada tanggal 17 Maret 2022

disampaikan oleh kepala perpustakaan ibu Sri Rahayu Pangestutik:

Program kunjung perpustakaan di MIN 1 Bojonegoro ini sudah ada sejak lama. Bagi kami ini adalah program yang sangat baik, dimana perpustakaan adalah salah satu tempat gudangnya ilmu, maka sangat perlu di sekolah diberikan waktu untuk berkunjung ke perpustakaan untuk membaca. Hal ini sebagai langkah untuk mengembangkan budaya literasi khususnya dalam bidang membaca. Saya selaku kepala perpustakaan juga senang dengan adanya program ini, karena sangat perlu pendekatan secara langsung untuk membuat siswa gemar membaca dan daya bacanya lebih meningkat.⁵¹

Jadwal kunjung perpustakaan dibuat per hari, dimana tiap kelas memiliki waktu satu hari untuk kunjung ke perpustakaan. Di hari senin yaitu jadwal untuk kelas 6 (enam), pada hari selasa yaitu untuk kelas 5 (lima), pada hari rabu yaitu untuk kelas 4 (empat), pada hari kamis yaitu untuk kelas 3 (tiga), pada hari jum'at yaitu

⁵¹ Hasil wawancara dengan kepala perpustakaan Sri Rahayu Pangestutik, S.Ag pada tanggal 18 Maret 2022

untuk kelas 2 (dua). Selain itu juga ada waktu khusus, yaitu waktu kunjung bebas pada waktu istirahat dan juga pada hari sabtu. Pada hari senin sampai hari jum'at perpustakaan membuka kunjung perpustakaan mulai jam 07.00 sampai jam 13.00, hari jum'at mulai jam 07.00 sampai jam 11.00, hari sabtu mulai jam 07.00 sampai jam 11.30.⁵² Kegiatan disaat kunjung ke perpustakaan, siswa diarahkan oleh guru yang mengajar pada saat itu, dimana diantaranya yaitu melakukan kegiatan belajar klompok, membaca, mencari buku yang pada saat itu lagi di pelajari, dan terkadang berdiskusi. Dalam perpustakaan, siswa rata-rata suka membaca buku cerita, seperti cerita dongeng, kisah-kisah, dan beberapa buku cerita lainnya.⁵³ Ada juga kegiatan kunjung perpustakaan dimanfaatkan guru untuk menyuruh siswa mengerjakan tugas yang materinya dicari di buku, maka dari itu di ajak kunjung ke perpustakaan supaya siswa juga mau mencari buku dan membacanya untuk mencari

⁵² Dokumentasi jadwal kunjung perpustakaan pada tanggal 18 Maret 2022

⁵³ Observasi di perpustakaan pada tanggal 14 Maret 2022

jawaban tugas tersebut. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru bahasa ibu Masiti Hari Murni:

Kami selaku guru mengajak siswa kunjung ke perpustakaan untuk belajar, mengerjakan tugas, dan mencari buku untuk dibaca kemudian dirangkum. Hal ini sebagai langkah kami untuk melestarikan budaya literasi khususnya budaya membaca. Dalam program ini, kami sering menganjurkan siswa untuk membaca buku kemudian kami hanya mengawasinya, jika ada yang kurang faham siswa akan bertanya kepada kami. Kegemaran siswa disaat kami ajak untuk kunjung ke perpustakaan yaitu membaca buku-buku cerita dan kami tidak melarangnya, karena kami menyadari kalau hal yang terbiasa itu diawali dari kesukaan yang sesuai dengan keinginannya.⁵⁴

Beberapa kegiatan kunjung perpustakaan memang menjadi kegemaran siswa, tetapi ada beberapa yang dia masih malas untuk membaca. Dengan adanya program ini diharapkan siswa semua lebih gemar membaca buku, dan lebih banyak pengetahuannya. Dalam kunjungan ke

⁵⁴ Hasil wawancara dengan guru bahasa Masiti Harimurni, S.Pd pada tanggal 18 Maret 2022

perpustakaan siswa rata-rata suka membaca buku cerita, ada juga yang di perpustakaan siswa memanfaatkannya untuk belajar dengan mencari jawaban-jawaban dari tugas yang diberikan oleh gurunya. Ada juga yang membaca komik atau buku yang banyak gambarnya, dari situ yang membuat siswa gemar disaat kunjung di perpustakaan karena kegiatan yang di dalamnya selain dia bisa belajar mencari jawaban tugas dia juga bisa membaca buku yang banyak pilihannya sesuai keinginan.⁵⁵

Dalam kunjung perpustakaan ini, guru tidak membiarkan siswanya begitu saja, tetapi guru tersebut juga mengawasi dan mendampingi para siswa di dalam perpustakaan.⁵⁶ Langkah tersebut sebagai semangat dan contoh bagi siswa. Seperti yang disampaikan oleh ibu Masiti Harimurni:

Pendampingan kepada siswa disaat kegiatan kunjung perpustakaan selalu kami lakukan, karena juga untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Selain itu kami terkadang juga ikut membaca sebagai

⁵⁵ observasi dalam kegiatan kunjung ke perpustakaan pada tanggal 15 Maret 2022

⁵⁶ Dokumentasi dalam kunjungan perpustakaan pada tanggal 15 Maret 2022

langkah kami memberikan contoh. Terkadang juga ada guru yang membiarkan siswa untuk membaca, lalu habis membaca di suruh menceritakan dari pemahaman yang dia baca. Pendampingan kami bertujuan agar siswa tidak malah bermain, tetapi siswa tersebut memang fokus untuk belajar atau pun membaca.⁵⁷

Membaca sebagai langkah siswa untuk memahami dan juga menambah pengetahuan, perpustakaan memang menjadi tempat yang pas untuk dijadikan tempat tujuan. Budaya membaca yang selalu ditanamkan kepada siswa oleh MIN 1 Bojonegoro, tidak pernah ada hentinya untuk melakukan kunjungan ke perpustakaan. Manfaatnya juga sangat dirasakan oleh guru, dimana semangat belajar siswa lebih meningkat.

2. Membaca 15 menit sebelum pelajaran

Dalam program 15 menit membaca sebelum pelajaran adalah salah satu program yang memang di canangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini belum dijalankan oleh MIN 1 Bojonegoro dikarenakan minimnya waktu awal sebelum pelajaran dan sudah terpotong juga untuk do'a. Kepala sekolah bapak Ali Mujahidin juga menyampaikan:

⁵⁷ Hasil wawancara dengan guru bahasa Masiti Hari Murni, S.Pd, pada tanggal 18 Maret 2022

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran sudah kami sudah pernah melaksanakannya akan tetapi belum maksimal sehingga sekarang malah tidak berjalan, hanya pernah berjalan selama setengah tahun. Kami menyadari karena waktu juga hanya sedikit dan sudah terpotong juga untuk do'a.⁵⁸

Ada juga penyampaian dari waka kurikulum selaku penanggung jawab jadwal pembelajaran dalam kelas, yaitu bapak Mahmud Yunus:

Kegiatan 15 menit membaca ini memang sangat bagus untuk diterapkan, kan tetapi kami masih terkendala dengan jam pelajaran yang hanya 35 menit. Jika kami berangkatkan leih awal, kami merasa kasihan dengan yang jauh, karena yang sekolah disini juga ada yang jauh beda kecamatan dengan sekolahan.⁵⁹

Sebenarnya sangat bagus jika dijalankan, karena minat membaca siswa MIN 1 Bojonegoro sangat tinggi sehingga itu bisa menjadi batu

⁵⁸ Hasil wawancara dengan kepala sekolah Drs. Ali Mujahidin, M.Ag pada tanggal 17 Maret 2022

⁵⁹ Hasil wawancara dengan waka kurikulum Mahmud Yunus, S.Pd pada tanggal 19 Maret 2022

loncatan untuk mempertahankan minat membacanya. Selain itu juga bisa lebih memanfaatkan buku yang sudah dibawa siswa dari rumah.

3. Program majalah dinding

Majalah dinding adalah salah satu sarana yang diberikan oleh sekolah untuk menampilkan karya-karya dari siswa. Majalah dinding ini sebagai bentuk untuk membangun minat menulis siswa. Hal ini sebagai pengaplikasian dari hasil membaca, dimana pengetahuan yang diperoleh bisa di aplikasikan dengan menulis tersebut. Dari kegemaran menulis, siswa akan merasa membaca menjadi sebuah kebutuhan. Tidak bisa kita pungkiri kegemaran menulis adalah berawal dari serinnya kita membaca, karena bahan yang kita akan tulis pasti hasil pemahaman kita dari membaca. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah bapak Ali Mujahidin:

Program majalah dinding ini lebih kami awasi saat ini, karena dengan adanya majalah dinding siswa akan lebih giat menulis. Dari giat menulis tersebut, siswa pasti akan lebih sering untuk membaca dan mencari bahan untuk ditulis dari buku. Secara pengelolaan kami serahkan langsung

kepada siswa, tetapi tetap dibawah pengawasan guru bidang bahasa.⁶⁰

Dalam isi majalah dinding, siswa terkadang membuat puisi, komik kartun, dan ada juga yang membuat cerita hidup. Hal lain yaitu jika ada hari-hari besar atau peringatan hari tertentu, siswa juga menyampaikannya di majalah dinding dan ,e,uatnya pasti didampingi oleh guru.⁶¹ Masiti Hari Murni selaku guru bahasa juga menyampaikan:

Isi majalah dinding memang hasil karya dari siswa, dimana kami jadwalkan setiap hari harus ada yang mengisi karya ke majalah dinding. Hal ini kami sistem dengan mengurut dari kelas satu mulai hari senin dengan seterusnya. Jika hari tertentu seperti peringatan hari-hari besar, kami melombakan tiap kelas dan yang paling bagus nanti kami tampilkan di majalah dinding.⁶²

⁶⁰ Hasil wawancara dengan kepala sekolah Drs. Ali Mujahidin, M.Ag pada tanggal 17 Maret 2022

⁶¹ Observasi pemanfaatan majalah dinding pada tanggal 14 Maret 2022

⁶² Hasil wawancara dengan guru bahasa Masiti Hari Murni, S.Pd pada tanggal 18 Maret 2022

Dari penyampaian tersebut, terkadang juga ada siswa yang memang masih malu untuk memperlihatkan karyanya sehingga kegiatan majalah dinding ini masih hanya terbatas dengan beberapa siswa yang memang suka menulis atau suka membuat karya dari hasil membacanya.

4. Program lomba literasi

Sebagai apresiasi dan pengaplikasian secara langsung, pengadaan lomba literasi adalah sebagai solusi untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam bidang literasi. Dari program lomba ini, bisa lebih meningkatkan semangat untuk selalu membaca. Program lomba literasi di MIN 1 Bojonegoro selalu di adakan selama setahun sekali, yaitu pada peringatan hari bahasa.⁶³ Dari situ guru juga menilai sejauh mana pengembangan siswa dalam bidang literasi khususnya dalam budaya baca. Karena tidak bisa kita pungkiri, keberanian dan kelancaran siswa saat lomba itu menggambarkan keseriusan dan kegemaran siswa dalam membaca. Banyak pengetahuan yang dimiliki siswa menjadikan siswa lebih berani disaat mengikuti lomba. Hal

⁶³ Dokumentasi lomba peringatan hari bahasa pada tahun 2019

ini juga disampaikan oleh guru bahasa ibu Masiti Hari Murni:

Pengadaan lomba literasi untuk siswa meraih prestasi dan untuk mengapresiasi dirinya dalam mengembangkan budaya membaca. Dengan pengadaan lomba literasi ini, nantinya siswa bakal tahu kemampuannya dalam bidang literasi, khususnya pengembangan membaca sudah sejauh mana. Dari sini nanti siswa bisa menilai sendiri kemampuan dia dan cara memahami bacaan kurang atau memang sudah cukup. Pelaksanaan lomba ini setahun sekali disaat peringatan hari bahasa. Isi dari perlombaan yaitu lomba pidato, lomba mendongeng, dan lomba pembacaan puisi. Teks ini di buat oleh siswa sendiri dengan di dampingi oleh wali kelas masing-masing. Lomba ini sebagai bentuk semangat siswa untuk selalu mengembangkan budaya baca, dimana dengan membaca pengetahuan dan kosakata yang kita dapat akan lebih banyak. Dan pemenang lomba sebagai salah satu contoh untuk siswa yang lain. Karena prestasi akan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi siswa.⁶⁴

⁶⁴ Hasil wawancara dengan guru bahasa Masiti Harimurni, S.Pd pada tanggal 18 Maret 2022

Terkadang lomba hanya sebagai ajang siapa yang menang dan siapa yang kalah. Padahal dibalik semua itu ada nilai yang lain, yaitu untuk membuktikan kemampuan kita terhadap bidang ilmu tersebut. Ada beberapa dokumentasi hasil prestasi siswa dalam bidang literasi, yaitu dalam puisi.

5. Pojok baca

Program pojok baca ini sudah ada sejak sebelum adanya anjuran pemerintah tentang gerakan literasi sekolah (GLS). Hal ini sebagai bukti bahwa budaya baca di MIN 1 Bojonegoro terjaga dengan baik. Tujuan dari pojok baca ini sebagai pendekatan MIN 1 Bojonegoro kepada buku. Di setiap sudut kelas sekarang sudah tersedia rak buku yang di isi buku-buku dari siswa.⁶⁵ Sejak adanya program pojok baca tersebut, kami menganjurkan siswa untuk membawa buku bacaan untuk dibaca saat pelajaran belum di mulai. Hal ini disampaikan oleh salah satu guru bahasa ibu Masiti Hari Murni:

Program pojok baca ini sebagai langkah kami untuk membiasakan anak membaca.

⁶⁵ Hasil observasi kelas pada tanggal 14 Maret 2022

Kami menyadari bahwa membaca sangat penting untuk bekal pengetahuan. Program ini dijalankan di kelas masing-masing dengan fasilitas buku yang dibawa sendiri oleh siswa yang di letakkan di rak yang sudah kami sediakan, jika siswa ingin membaca buku lain kami juga memfasilitasi siswa untuk mengambilnya di perpustakaan. Selain itu, kami juga membuat halaman sekolah dengan senyaman mungkin sebagai langkah kami mensukseskan program pojok baca. Jadi, selain ada fasilitas di dalam kelas, kami juga membuat fasilitas di luar kelas yaitu gazebo-gazebo dengan dilengkapi rak buku beserta isinya.⁶⁶

Langkah yang diambil MIN 1 Bojonegoro sangat bagus, dengan program tersebut memang menjadikan siswa selalu dengat dengan buku. Dengan adanya buku di sekitarnya, membuat dia akan selalu ingin membacanya. Selain itu juga bisa membuat siswa lebih mudah untuk selalu meningkatkan membacanya.

6. Baca Qur'an

Program baca Qur'an dilaksanakan untuk memfasilitasi jika siswa tidak mengikuti kegiatan mengaji di rumah. Dalam pelaksanaannya, baca Qur'an ini di masukkan dalam jadwal pelajaran

⁶⁶ Hasil wawancara dengan guru bahasa Masiti Hari Murni, S.Pd pada tanggal 18 Maret 2022

yang selama satu minggu ada empat kali pertemuan.⁶⁷ Kegiatan ini dianjurkan bagi kelas satu sampai kelas empat. Kegiatan baca Qur'an ini diwajibkan untuk siswa bisa hafal juz 30 dengan memakai metode ummi dan yang nantinya akan ada sahadah (ijazah) tersendiri di program baca Qur'an (BQ) ini. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah bapak Ali Mujahidin:

Sekolah MIN 1 Bojonegoro sebagai sekolah berbasis agama jadi kami memberi bekal dalam hal mengaji atau belajar membaca Al-Qur'an. Kami mengadakan program baca Qur'an (BQ) sebagai langkah kami untuk memfasilitasi siswa yang kami sadari di rumah tidak semua siswa pasti mengikuti kegiatan mengaji. Hal ini juga direspon baik oleh semua wali murid karena ada yang di rumah sulit untuk disuruh mengaji. Program ini kami kasih sahadah (ijazah) sendiri untuk membuat siswa senang dan mengapresiasi kesungguhan siswa. Dari mulai kelas satu sampai kelas empat kami anjurkan untuk mengikuti karena program ini kami masukkan ke dalam pelajaran selama satu minggu ada empat kali pertemuan. Jadi oada

⁶⁷ Dokumen jadwal pelajaran siswa MIN 1 Bojonegoro

kelas empat ke kelas lima itu lah wisuda kami laksanakan.⁶⁸

Baca qur'an (BQ) memang sangat pas untuk di laksanakan di sekolah dasar. Karena kita sadari sekarang sekarang siswa ada yang terkadang dirumah tidak mengikuti kegiatan madin di desanya. Ada juga sekarang yang memang hanya fokus dengan belajar atau setelah sekolah ada yang mengikuti kegiatan les privat untuk menunjang kemampuan di sekolah agar tidak tertinggal dengan teman lainnya. Dan program baca qur'an (BQ) ini diadakan di MIN 1 Bojonegoro untuk mengatasi hal tersebut dan di sepakati bersama dengan para wali murid.

b. Budaya Baca di MIN 1 Bojonegoro

Budaya baca di MIN 1 Bojonegoro memang tertata dengan baik dan dijalankan dengan besama-sama. Dalam pelaksanaan penelitian lapangan yang peneliti lakukan, budaya baca di MIN 1 Bojonegoro di lihat dari:

1. *Performative* (kemampuan membaca)

Budaya baca memang menjadi hal serius di kalangan sekolah, karena kemampuan membaca menjadi salah satu dalam pembelajaran. MIN 1

⁶⁸ Hasil wawancara dengan kepala sekolah Drs.Ali Mujahidin, M.Ag pada tanggal 17 Maret 2022

Bojonegoro menjalankan budaya baca sudah lama, sejak gerakan literasi sekolah (GLS) belum dicanangkan oleh pemerintah. Jika di lihat dari kemampuan membaca, MIN 1 Bojonegoro sudah baik, dimana siswa-siswanya sangat mahir dalam membaca dan lancar tidak kaguk. Selain itu dalam memahami bacaan siswa juga sangat cepat, terlihat dimana setelah membaca siswa bisa menjelaskan apa isi yang di baca.⁶⁹ Hal ini di sampaikan oleh guru bahasa ibu Masiti Hari Murni:

Dari segi kemampuan membaca, siswa-siswa memang sudah lancar tapi juga ada beberapa yang mungkin masih lambat dalam membacanya. Dalam pemahaman bacaan siswa-siswa juga sangat bagus, setiap setelah membaca terkadang kami menyuruh untuk merangkum bacaan yang dia baca juga bisa. Hal ini selalu kami lakukan selama satu minggu sekali untuk tetap bisa memantau perkembangan siswa-siswa.⁷⁰

Budaya membaca memang sangat perlu untuk selalu di lestarikan dan dipantau

⁶⁹ Observasi pada kegiatan kunjung perpustakaan pada tanggal 14 Maret 2022

⁷⁰ Hasil wawancara dengan guru bahasa Masiti Hari Murni, S.Pd pada tanggal 18 Maret 2022

perkembangannya. Karena dengan membaca lah akan mendapatkan pengetahuan banyak. Kecepatan dalam membaca juga sangat di perhitungkan, dimana membaca juga perlu memahami apa yang kita baca. Dengan membaca kita lancar pasti akan lebih gampang untuk memahami bacaan. Namun dalam penilaian kemampuan membaca di MIN 1 Bojonegoro belum terdata dengan baik, yaitu dimana belum adanya nilai seperti rapot yang di dalamnya jelas ada angka yang menilai seberapa prosentase kemampuan membaca.

2. *Functional* (penggunaan bahasa/kosakata)

Membaca sebagai langkah kita untuk lebih banyak mengetahui bahasa (kosakata). Dengan banyaknya bahasa yang kita ketahui dari hasil membaca tersebut, maka kita tidak akan kaguk setiap memahami bacaan. Selain itu, dengan banyaknya penggunaan bahasa tersebut sebagai langkah untuk berkomunikasi. Seiring perkembangan zaman bahasa-bahasa dalam bacaan selalu berkembang pula. Dengan adanya hal tersebut budaya baca di MIN 1 Bojonegoro juga selalu di tingkatkan untuk membekali siswa

dalam bahasa atau bisa juga di sebut kosakata. Banyak kosakata yang yang mempunyai makna lain yang di pahami oleh siswa.⁷¹ Hal ini juga di samoaikan oleh guru bahasa Masiti Hari Murni:

Siswa-siswa kami juga sudah banyak memahami bahasa atau kosakata-kosakata yang mempunyai makna lain. Kami menyadari bacaan-bacaan sekarang sudah banyak berkembang dengan teks-teks yang terkadang sulit atau kita belum tau maknaknya. Dengan demikian siswa juga kami bekal hal tersebut dengankami anjurkan untuk selalu membaca jika ada yang belum tau maksud dari bacaan kami persilahkan untuk bertanya untuk mempercepat siswa memahami bacaan. Karena dengan sering membaca tersebutlah siswa-siswa sudah banyak memahami bahasa dalam bacaan.⁷²

Budaya baca memang sebagai langkah baik untuk membuat siswa cerdas dengan berbagai kemampuan yang di miliki. Kemampuan memperbanyak bahasa yang di ketahui juga sebai langkah untuk tidak mudah di bohongi, tidak sulit dalam menyelesaikan tugas. Hal ini

⁷¹ Observasi kegiatan diskusi siswa di perpustakaan pada tanggal 14 Maret 2022

⁷² Hasil wawancara dengan guru bahasa Masiti Hari Murni, S.Pd pada tanggal 18 Maret 2022

dibuktikan dengan keikutsertaan siswa dalam lomba pidato bahasa, dimana dalam lomba tersebut siswa bisa mengikutinya tanpa membawa teks dan sebagai bukti dalam keberanian tersebut bahwa siswa memang sudah memiliki banyak kosakata atau bahasa yang dipahami dan dikuasai.⁷³ Guru-guru MIN 1 Bojonegoro selalu ditekan untuk selalu mengawasi perkembangan siswa dalam perkembangan membacanya sebagai langkah untuk mencerdaskan siswa.

3. *Informational* (pengetahuan)

Dalam budaya baca yang ada di MIN 1 Bojonegoro, siswa-siswa mendapatkan pengetahuan yang banyak. Dari pengetahuan yang selalu menambah, siswa semakin bisa bersaing dengan luar. Terbukti siswa MIN 1 Bojonegoro selalu mendapatkan juara dalam perlombaan pelajaran seperti kompetensi sains madrasah (KSM) IPA yang dimana MIN 1 Bojonegoro sering mendapatkan juara. Hal ini dibuktikan dengan daftar kejuaraan dalam 2 tahun 2019 dan

⁷³ Dokumen lomba bahasa tanpa teks yang diselenggarakan pada 2021

2020 MIN 1 Bojonegoro mendapatkan juara olimpiade MTK dan SAINS.⁷⁴ Selain itu banyak karya-karya yang di buat oleh siswa bojonegoro yang di sampaikan melalui majalah dinding. Hal ini juga di sampaikan oleh guru bahasa ibu Masiti Hari Murni:

Pengembangan siswa dari budaya membaca selalu kita asah dengan cara memberikan tugas dan pembuatan karya-karya. Siswa sering membuat tulisan-tulisan yang di sampaikan ke majalah dinding. Selain itu kami juga mengetes pengetahuan siswa dengan berdiskusi tanya jawab dalam kelas dan hasilnya siswa rata-rata bisa menjawab dan menyampaikannya dengan baik. Semua itu di dapat dari hasil membaca, dari situ lah kenapa kami selaku guru selalu memfasilitasi siswa untuk membaca dan seluruh stekholder yang ada di MIN 1 Bojonegoro menjaga dan terus mengembangkan budaya baca yang ada disini.⁷⁵

Selain itu juga siswa Firjina Ramandani Azahra mengungkapkan:

⁷⁴ Dokumentasi prestasi MIN 1 Bojonegoro

⁷⁵ Hasil wawancara dengan guru bahasa Masiti Hari Murni, S.Pd pada tanggal 18 Maret 2022

Saya sangat senang adanya program budaya baca di sini. Sekarang saya tambah senang membaca. Terkadang saya juga mengajak ibu saya untuk beli buku bacaan baru disaat saya sudah bosan dengan buku bacaanku yang lama. Banyak pengetahuan yang saya dapat dari membaca, diantaranya saya tahu cerita-cerita zaman dahulu, saya tahu cerita dongeng-dongeng, dan puisi-puisi indah.⁷⁶

Pengetahuan siswa MIN 1 Bojonegoro memang sangat baik. siswa selalu bisa menceritakan dari hasil membacanya dan itu sebuah apresiasi. Banyak anak setingkat sekolah dasar yang jarang bisa mengulang kembali dari hasil membacanya. Selain itu jika ada siswa yang masih minim pengetahuannya di beri tugas dan selalu di beri semangat oleh guru untuk lebih giat dalam belajar dan membaca.

4. *Epistemic* (pengaplikasian pengetahuan)

Pengaplikasian pengetahuan siswa dilakukan oleh sekolah dengan memfasilitasi siswa kegiatan perlombaan dan majalah dinding. Kegiatan perlombaan ini bernuansa literasi yaitu disaat hari bahasa. Dalam kegiatan peringatan

⁷⁶ Hasil wawancara dengan siswa Firjinia Ramandani Azahra pada tanggal 19 Maret 2022

hari bahasa MIN 1 Bojonegoro mengadakan lomba membaca puisi, pembuatan cerpen, dan lainnya. Dari lomba ini semua siswa bisa mengaplikasikan pengetahuannya. Selain itu majalah dinding ini juga salah satu untuk mengaplikasikan hasil dari siswa membaca, ada juga yang membuat puisi, karikatur, pantun, cerita bergambar. Pengaplikasian yang diberikan juga mengikutkan siswa dalam perlombaan literasi tingkat kabupaten yang bisa dilihat secara langsung kemampuan dari siswa MIN 1 Bojonegoro.⁷⁷ Hal ini juga di sampaikan oleh guru bahasa ibu Masiti Hari Murni:

Kami selalu memfasilitasi siswa untuk mengaplikasikan hasil dari membacayaitu dengan perlombaan dan ada juga majalah dinding. Dan ini kami tidak memaksa, ada siswa yang suka lomba kami ikutkan lomba, ada yang suka membuat karya kami arahkan untuk membuat karya dan di letakkan di mading atau majalah dinding. Kami juga sering mengikutkan lomba siswa di luar seperti tingkat kabupaten dan karisidenan yang bernuansa literasi. Dalam perlombaan kami juga sering juara. Dari hal ini sebagai

⁷⁷ Dokumentasi prestasi sekolah dalam bidang literasi pada 2019

pemicu semangat siswa untuk terus membaca, dan dari hasil-hasil ini lah budaya baca di MIN 1 Bojonegoro ini selalu di lestarikan.⁷⁸

MIN 1 Bojonegoro menyadari bahwa perlu adanya pengaplikasian siap hal yang dilakukan sebagai bentuk apresiasi dan sebagai bentuk pembuktian hasil. Dengan adanya berbagai fasilitas tersebut siswa-siswa bisa mengaplikasikan hasil dari membaca dan para guru juga mengetahui bagaimana peningkatan siswa paska membaca. Majalah dinding yang ada di MIN 1 Bojonegoro selalu di isi karya siswa setiap harinya ini sebagai bukti adanya budaya baca dan terpelihara dengan baik sehingga siswa bisa mendapatkan hasilnya.⁷⁹

B. Analisis Data

1. Strategi Pengembangan Budaya Baca di MIN 1 Bojonegoro

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pengembangan budaya baca yang dilakukan di MIN 1

⁷⁸ Hasil wawancara dengan guru bahasa Masiti Hari Murni, S.Pd pada tanggal 18 Maret 2022

⁷⁹ Dokumentasi karya majalah dinding pada tanggal 14 Maret 2022

Bojonegoro belum berjalan secara maksimal. Strategi yang dilakukan MIN 1 Bojonegoro belum berjalan dengan maksimal. Sekolah kurang mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa atau guru dalam menjalankan kegiatan budaya membaca. Hasil penelitian yang dilakukan di MIN 1 Bojonegoro sudah melakukan pengembangan budaya baca dengan cara kunjung ke perpustakaan, kegiatan majalah dinding, lomba literasi. Selain ini juga ada kegiatan pojok baca dan baca qur'an. Hanun Hanifa Sukma menyampaikan bahwa strategi pengembangan budaya baca ada beberapa tahap, pertama kunjung perpustakaan, kedua 15 menit membaca sebelum pelajaran, ketiga pengadaan majalah dinding, dan keempat lomba literasi sebagai ajang semangat siswa.⁸⁰

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan, strategi yang dilakukan di MIN 1 Bojonegoro belum menjalankan budaya baca 15 menit membaca sebelum pelajaran. Hal ini menjadikan adanya kekurangan dalam menjalankan pengembangan budaya baca di sekolah. Budaya baca 15 menit sebelum pelajaran adalah hal yang sangat penting

⁸⁰ Hanun Hanifa Sukma, *Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar*, Jurnal Varidika, Vol. 33, No. 1, 2021

dan ini juga dianjurkan oleh pemerintah sejak adanya gerakan literasi sekolah.

Kemendikbud juga menjeaskan yaitu setiap siswa mempunyai potensi diri yang beragam maka hendaknya memberikan kegiatan wajib yang bisa meningkatkan potensinya, salah satunya yaitu dengan 15 menit membaca sebelum pelajaran pertama di mulai.⁸¹

Perdasarkan penelitian lapangan MIN 1 Bojonegoro terkendala dengan jam pelajaran untuk menjalankan program 15 menit membaca, walau pun sudah di dukung dengan buku-buku bacaan yang sudah dibawa oleh siswa. Hal ini yang harus menjadi pengawasan dan evaluasi pihak sekolah dan pengawasan dari kepala sekolah untuk selalu mengecek setiap kegiatan yang dilakukan.

2. Budaya Baca di Madrasah

Berdasarkan hasil lapangan yang peneliti laksanakan, budaya baca sangat diperhatikan oleh segenap pihak MIN 1 Bojonegoro. Setiap hari pasti ada siswa yang membaca di perpustakaan atau di halaman sekolah. Selain itu setelah membaca pun siswa juga bisa menceritakan kembali apa yang telah ia baca. Rata-rata

⁸¹ Permendikbud no. 23 tahun 2015, tentang Penumbuhan Budi Pekerti, <https://www.gurusumedang.com>

siswa lebih suka membaca novel dan buku dongeng yang mungkin itu lebih mudah siswa pahami atau lebih bisa membuat siswa lebih gemar membaca di bandingkan dengan membaca buku pelajaran. Budaya baca juga dapat di lihat dari beberapa sudut pandang yaitu kemampuan membaca (*performative*), penggunaan bahasa/kosakata (*functional*), pengetahuan (*informational*), dan pengungkapan pengetahuan (*epistemic*).⁸²

Hasil penelitian menunjukkan masih ada kekurangan yaitu dalam penilain guru terhadap siswa yang sudah lancar atau belum dalam membaca. Selain itu juga belum ada kelas khusus atau pembelajaran khusus bagi siswa yang masih sulut dalam membaca sehingga belum maksimal dalam penanganan budaya mambaca. Sehingga hal ini menjadi problem juga, yaitu tidak bisa memberikan penanganan atau tidakan yang pas antara yang sudah lancar, yang sedang, dan yang memang belum sama sekali bisa membaca atau suka membaca.

Perlu ada pengelompokan tersendiri bagi yang suka membaca buku dongeng atau novel dengan yang suka membaca pelajaran. Hal ini bisa menjadi pembelajaran

⁸² Masjaya, Wardono, *Pentingnya Kemampuan Literasi Matematika Untuk Menumbuhkan Koneksi Matematika Dalam Meningkatkan SDM*, Journal Unnes, Vol. 1, 2018

yang lebih baik dengan melihat kemampuan siswa masing-masing. Selain itu juga bisa menilai dari kemampuan siswa setiap individu yang nantinya menjadi bahan evaluasi pihak sekolah atau guru untuk memberi pendampingan bagi yang masih belum lancar atau masih sulit dalam memahami bacaan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahan. Banyak kendala yang dialami oleh peneliti baik dalam penggalan data penelitian atau pun mengolah dan menganalisis data tersebut.

Adapun keterbatasan-keterbatasan penelitian di antaranya yaitu:

1. Keterbatasan waktu penelitian

Terjadinya pandemi covid-19 yang belum selesai merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi waktu dan mempersempit ruang gerak penelitian. Kegiatan pembelajaran yang belum maksimal dan juga program-program yang belum berjalan dengan semestinya.

2. Keterbatasan tempat penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan hanya satu tempat yaitu MIN 1 Bojonegoro. Sehingga kemungkinan ada perbedaan di tempat lain.

3. Keterbatasan kemampuan

Keterbatasan kemampuan peneliti, baik dalam pengetahuan dan pemahaman yang bisa mempengaruhi dari proses dan hasil penelitian. Namun sebagai peneliti, selalu berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan penelitian dan arahan dari dosen pembimbing.

Terlepas dari kekurangan yang ada, peneliti tetap berusaha memberikan informasi yang penting dari hasil penelitian untuk perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam strategi pengembangan budaya baca di lingkungan sekolah. Bagaimana agar budaya baca menjadi kebiasaan yang selalu melekat pada siswa secara umumnya pada generasi bangsa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, dari deskripsi data sampai analisisnya yang berjudul “Strategi Pengembangan Budaya Baca di Lingkungan MIN 1 Bojonegoro”, maka didapatlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan budaya baca di MIN 1 Bojonegoro di lakukan dengan berbagai program. Diantaranya yaitu pertama, wajib kunjung perpustakaan. Program kunjung perpustakaan ini terjadwal setiap kelas dan waktunya satu minggu sekali dan pada hari sabtu di bebaskan semua kelas. Kedua, kegiatan majalah dinding yang dulunya tidak terjadwal untuk membuat karya sebagai isi dalam majalah dinding. Ketiga, kegiatan lomba literasi sebagai ajang untuk membari apresiasi kepada siswa atas semangat belajarnya. Selain keterangan tersebut, budaya baca di MIN 1 Bojonegoro juga di terapkan dengan beberapa hal, diantaranya yaitu pojok baca dan baca Qur’an. Dengan munculnya anjuran gerakan literasi sekolah tersebut, maka pojok baca di kolaborasikan dalam program pengembangan budaya baca. Selanjutnya yaitu baca Qur’an (BQ) yang

diterapkan langsung dalam pelajaran yang dalam satu minggu ada empat kali pertemuan.

2. Budaya baca di MIN 1 Bojonegoro di nilai dari berbagai aspek. Beberapa aspek tersebut yaitu kelancaran membaca, penggunaan bahasa atau penguasaan bahasa, pengetahuan siswa, dan pengaplikasian pengetahuan atau hasil yang bisa mamenjadi bukti yang valid. Dari berbagai aspet tersebut selalu menjadi pertimbangan sekolah atau guru dalam budaya membaca siswa. Dari berbagai aspek tersebut perlu ada pengelompokan tersendiri bagi yang suka membaca buku dongeng atau novel dengan yang suka membaca pelajaran. Hal ini bisa menjadi pembelajaran ya ng lebih baik dengan melihat kemampuan siswa masing-masing. Selain itu juga bisa menilai dari kemampuan siswa setiap individu yang nantinya menjadi bahan evaluasi pihak sekolah atau guru untuk memberi pendampingan bagi yang masih belum lancar atau masih sulit dalam memahami bacaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak dan sebagai peningkata yang lenih baik terhadap pengembangan budaya membaca yang ada di MIN 1 Bojonegoro, maka peneliti memberikan saran sebgai berikut:

1. Konsistensi dalam menjalankan pengembangan budaya membaca. Pendampingan dan pengarahan kepada siswa hendaknya dilakukan terus menerus agar mengetahui perkembangan siswa itu sendiri.
2. Memaksimalkan dalam 15 menit membaca sebelum pelajaran di mulai untuk memanfaatkan kembali buku-buku bacaan yang dibawa oleh siswa.
3. Penambahan buku harus selalu dilakukan. Ketika buku yang tersedia sudah dibaca semua, sehingga semangat siswa akan turun. Maka perlu ada penambahan buku sebagai langkah meningkatkan kembali semangat siswa dalam kegiatan membaca.
4. Pengembangan ajang lomba literasi, hal ini sebagai langkah untuk memberi semangat siswa dalam membaca meningkatkan pengetahuan. Perlu ada lomba literasi triwulan untuk lebih memberikan ajang pencapaian siswa.
5. Hendaknya program membaca dilakukan dengan ada penilain khusus untuk mengetahui pencapaian siswa. Sehingga ketika ada yang belum mencapai tarjet atau penilaian, maka perlu ada tindakan khusus untuk tidak tertinggal dengan yang lainnya.

Demikian saran yang bisa peneliti sampaikan. Semoga dapat diterima dan dapat memberikan peningkatan terhadap pengembangan budaya baca di MIN 1 Bojonegoro.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Rohman dan Rohim yang telah memberikan lancar kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tentu peneliti menyadari bahwa laporan hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran sebagai perbaikan hasil yang telah didapat. Ucapan trimakasih dari seluruh pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amiin Ya Robbal Alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, *Implementasi Bimbingan Minat Baca Alquran Di SMK Baitul Hikmah Tempurejo Jember*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 9 No. 1, 2019
<https://jurnal.uinsu.ac.id>
- Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategi*, Jakarta : Binarupa Aksara, 1996
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, terjemah Thalib, Bandung: CV Rosda, 1987
- Ahmad Safi'i, *strategi membangun budaya baca*, Jurnal Abdau, Vol. 1 No. 2, 2018 <http://www.tribunnews.com>
- Ariyanti, S.S, dkk, *Bahasa Ibu Sebagai Sumber Budaya Literasi*, Bandung: Unpad Press, 2016
- Azmi Rizky Anisa, dkk, *Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan dalam Berfikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Vol. 01 No. 01, 2021
<https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/32685>
- Budiman Mahmud Musthofa, *Pengembangan Budaya Menuju Kesejahteraan Budaya*, Jurnal Kemensos, Vol. 4 No. 3, 2018
- Dini Nurhadi Yasyi, *Selama Pandemi Minat Baca Indonesia Lebih Unggul Dibanding Amerika Serikat*, Jurnal GoodNews From Indonesia, Vol. 1 No. 1, 2021
<https://www.goodnewsfromindonesia.id>
- Dr. Mgs. H. Nazarudin, MM, *Manajemen Strategik*, Palembang: NoerFikri, 2020
- Dr. Taufiqurokhman, S.Sos., M.Si., *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016

- Dr. Umar Sidiq, M.Ag, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019
- Edi Mulyadi, *Strategi Pengembangan Budaya Religius di MTs Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes*, Tesis, 2019
- Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2017
- Fahrurrozi, *Pendampingan Pengembangan Budaya Baca Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum*, Jurnal DIMAS UIN Walisongo, Vol. 15 No. 2, 2015
- Fahrurrozi, *Pengembangan Budaya Membaca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang*, Jurnal DIMAS UIN Walisongo, Vol. 15 No. 2, 2015
- Hanun Hanifa Sukma, *Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar*, Jurnal Varidika, Vol. 33, No. 1, 2021, <http://journals.ums.ac.id/index.php/varidika>
- Irwan P. Ratu Bangsawan, *Minat Baca Siswa*, Semantra Selatan: Disdikporaparba, 2018 <https://books.google.co.id/>
- Junarti, *peningkatan budaya literasi anak di SDN Ngaglik kecamatan kasiman bojonegoro*, Jurnal Adimas, Vol. 8 No. 1, 2020 <https://jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id>
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: sinergi pustaka Indonesia, 2012
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. Ke-6, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- Masjaya, Wardono, *Pentingnya Kemampuan Literasi Matematika Untuk Menumbuhkan Koneksi Matematika Dalam Meningkatkan SDM*, Journal Unnes, Vol. 1, 2018 <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Mega Prasrihamni, *Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*,

- Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 8 No. 1, 2022
<https://www.ejournal.unma.ac.id>
- Moh Fauzan, *Perintah Literasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Program Nawacita "Indonesia Pintar"*, Skripsi, 2018, www.digilib.uinsby.ac.id
- Muh. Hidayat H. Yusuf, pengembangan budaya organisasi dalam lembaga pendidikan, Jurnal Tarbawi, Vol. 14, No. 1, 2017
- Muhamad Sadli, *Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 6 No. 2, 2019 <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Mumtaznur, MA, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Aceh: LKKI Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, 2019
- Onny Fitriana Sitorus dan Novelia Utami, *Strategi Promosi Pemasaran*, Jakarta: FKIP Uhamka, 2017
- Permendikbud no. 23 tahun 2015, tentang Penumbuhan Budi Pekerti, <https://www.gurusumedang.com>
- R Kern, *Literacy and language teaching*, Oxford: Oxford University Press, 2000 <https://books.google.co.id>
- Rahayu Puji Suci, *Esensi Manajemen Strategi*, Sidoarjo: Esensi Manajemen Strategi, 2015
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Touku Umar, *perpustakaan sekolah dalam menanamkan budaya membaca*, Jurnal Khizanah Al-Hikmah Vol. 1 No. 2, 2013, <http://journal.uin-alauddin.ac.id>

Lampiran 1. Transkrip wawancara

WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama : Drs. Ali Mujahidin, M.Ag

Jabatan : kepala sekolah

Waktu : 17 Maret 2022

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana Strategi pengembangan budaya baca di min 1 bojonegoro?	Strategi budaya baca kami selalu mendekati nak kepada buku dengan cara membuat berbagai program diantaranya pojok baca, kunjung perpustakaan, program majalah dinding, lomba-lomba tentang literasi, pojok baca, dan baca qur'an.
2. Apakah ada jadwal kunjung siswa ke perpustakaan?	Dalam program kunjung perpustakaan ini kami juga membuatkan jadwal agar tidak terjadi rebutan atau bertabrakan disaat melakukan kunjung ke perpustakaan.
3. Apakah ada program 15 menit membaca di MIN 1 Bojonegoro?	Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran sudah kami sudah pernah melaksanakannya akan tetapi belum maksimal sehingga sekarang malah tidak berjalan, hanya pernah berjalan

	selama setengah tahun. Kami menyadari karena waktu juga hanya sedikit dan sudah terpotong juga untuk do'a.
4. Bagaimana pengelolaan majalah dinding?	Program majalah dinding ini lebih kami awasi saat ini, karena dengan adanya majalah dinding siswa akan lebih giat menulis. Dari giat menulis tersebut, siswa pasti akan lebih sering untuk membaca dan mencari bahan untuk ditulis dari buku. Secara pengelolaan kami serahkan langsung kepada siswa, tetapi tetap dibawah pengawasan guru bidang bahasa
5. Apa tujuan diadakannya program baca qur'an?	Sekolah MIN 1 Bojonegoro sebagai sekolah berbasis agama jadi kami memberi bekal dalam hal mengaji atau belajar membaca Al-Qur'an. Kami mengadakan program baca Qur'an (BQ) sebagai langkah kami untuk memfasilitasi siswa yang kami sadari di rumah tidak semua siswa pasti mengikuti kegiatan mengaji. Hal ini juga direspon baik oleh semua wali murid karena ada yang di rumah sulit untuk disuruh mengaji. Program ini kami kasih

	sahadah (ijazah) sendiri untuk membuat siswa senang dan mengapresiasi kesungguhan siswa.
6. Bagaimana budaya membaca di MIN 1 Bojonegoro?	Budaya membaca di sekolah kami sudah baik dan pada lancar diaat membaca. Setiap hari siswa-siswa juga pasti ada yang membaca buku di perpustakaan atau pun di halaman, tetapi kami belum ada penilaian yang pasti setiap kemampuan membaca siswa.

WAWANCARA GURU BAHASA

Nama : Masiti Hari Murti, S. Pd

Jabatan : Guru Bahasa

Waktu wawancara : tanggal 18 Maret 2022

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa yang dilakukan siswa saat berkunjung ke perpustakaan?	Dalam program ini, kami sering menganjurkan siswa untuk membaca buku kemudian kami hanya mengawasinya, jika ada yang kurang faham siswa akan bertanya kepada kami. Kegemaran siswa disaat kami ajak untuk kunjung ke perpustakaan yaitu membaca buku-buku cerita dan kami tidak melarangnya, karena kami menyadari kalau hal yang terbiasa itu diawali dari kesukaan yang sesuai dengan keinginannya.
2. Apakah disaat siswa kunjung ke perpustakaan ada guru yang mendampingi?	Pendampingan kepada siswa disaat kegiatan kunjung perpustakaan selalu kami lakukan, karena juga untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Selain itu kami terkadang juga ikut membaca sebagai langkah

	<p>kami memberikan contoh. Terkadang juga ada guru yang membiarkan siswa untuk membaca, lalu habis membaca di suruh menceritakan dari pemahaman yang dia baca. Pendampingan kami bertujuan agar siswa tidak malah bermain, tetapi siswa tersebut memang fokus untuk belajar atau pun membaca.</p>
<p>3. Dalam program majalah dinding, yang di tampilkan di majalah dinding karya siapa saja?</p>	<p>Isi majalah dinding memang hasil karya dari siswa, dimana kami jadwalkan setiap hari harus ada yang mengisi karya ke majalah dinding. Hal ini kami sistem dengan mengurut dari kelas satu mulai hari senin dengan seterusnya. Jika hari tertentu seperti peringatan hari-hari besar, kami melombakan tiap kelas dan yang paling bagus nanti kami tampilkan di majalah dinding.</p>
<p>4. Kapan pengadaan lomba literasi untuk siswa mengaplikasikan hasil membacanya?</p>	<p>Lomba literasi selalu kami laksanakan dengan rutin disaat hari bahasa selama satu tahun sekali dan itu semua siswa bebas untuk mengikuti.</p>
<p>5. Apa saja yang di perlombakan dalam</p>	<p>Isi dari perlombaan yaitu lomba pidato, lomba</p>

lomba literasi ini?	mendongeng, dan lomba pembacaan puisi. Teks ini di buat oleh siswa sendiri dengan di dampingi oleh wali kelas masing-masing.
6. Apa tujuan diadakannya pojok baca dan bagaimana pelaksanaannya?	Program pojok baca ini sebagai langkah kami untuk membiasakan anak membaca. Program ini dijalankan di kelas masing-masing dengan fasilitas buku yang dibawa sendiri oleh siswa yang di letakkan di rak yang sudah kami sediakan, jika siswa ingin membaca buku lain kami juga memfasilitasi siswa untuk mengambilnya di perpustakaan. Selain itu, kami juga membuat halaman sekolah dengan senyaman mungkin sebagai langkah kami mensukseskan program pojok baca.
7. Bagaimana kemampuan membaca siswa?	Dari segi kemampuan membaca, siswa-siswa memang sudah lancar tapi juga ada beberapa yang mungkin masih lambat dalam membacanya.
8. Bagaimana siswa memahami bacaannya?	Dalam pemahaman bacaan siswa-siswa juga sangat bagus, setiap setelah membaca

	<p>terkadang kami menyuruh untuk merangkum bacaan yang dia baca juga bisa.</p>
<p>9. Apakah setelah membaca pengetahuan siswa menambah?</p>	<p>Siswa sering membuat tulisan-tulisan yang di sampaikan ke majalah dinding. Selain itu kami juga mengetes pengetahuan siswa dengan berdiskusi tanya jawab dalam kelas dan hasilnya siswa rata-rata bisa menjawab dan menyampaikannya dengan baik. Semua itu di dapat dari hasil membaca, dari situ lah kenapa kami selaku guru selalu memfasilitasi siswa untuk membaca dan seluruh stekholder yang ada di MIN 1 Bojonegoro menjaga dan terus mengembangkan budaya baca yang ada disini.</p>
<p>10. Bagaimana pengaplikasian siswa terhadap pengetahuan yang di dpat dari hasil membaca?</p>	<p>Kami selalu memfasilitasi siswa untuk mengaplikasikan hasil dari membacayaitu dengan perlombaan dan ada juga majalah dinding. Dan ini kami tidak memaksa, ada siswa yang suka lomba kami ikutkan lomba, ada yang suka membuat karya kami arahkan untuk membuat karya dan di letakkan di mading atau majalah dinding.</p>

WAWANCARA KEPALA PERPUSTAKAAN

Nama : Sri Rahayu Pangestuti, S. Ag

Jabatan : Kepala Perpustakaan

Waktu wawancara : tanggal 18 Maret 2022

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana tanggapan pegawai perpustakaan dengan adanya program kunjung perpustakaan?	Program kunjung perpustakaan di MIN 1 Bojonegoro ini sudah ada sejak lama. Bagi kami ini adalah program yang sangat baik, dimana perpustakaan adalah salah satu tempat gudangnya ilmu, maka sangat perlu di sekolahan diberi waktu untuk berkunjung ke perpustakaan untuk membaca. Hal ini sebagai langkah untuk mengembangkan budaya literasi khususnya dalam bidang membaca. Saya selaku kepala perpustakaan juga senang dengan adanya program ini, karena sangat perlu pendekatan secara langsung untuk menibuat siswa gemar membaca dan daya bacanya lebih meningkat.

WAWANCARA GURU BAHASA

Nama : Firjina Ramandani Azahra

Jabatan : siswa MIN 1 Bojonegoro

Waktu wawancara : tanggal 19 Maret 2022

1. Bagaimana tanggapan anda dengan budaya baca di sekolah?	Saya sangat senang adanya program budaya baca di sini. Sekarang saya tambah senang membaca. Terkadang saya juga mengajak ibu saya untuk beli buku bacaan baru disaat saya sudah bosan dengan buku bacaanku yang lama.
2. Apakah km dapat ha baru dari setiap membaca?	Banyak pengetahuan yang saya dapat dari membaca, diantaranya saya tahu cerita-cerita zaman dahulu, saya tahu cerita dongeng-dongeng, dan puisi-puisi indah.

Lampiran 2. Pedoman observasi

Observasi	Objek Penelitian
1. Kegiatan dalam perpustakaan	Ruang perpustakaan
2. Kegiatan dalam kelas	Ruang kelas
3. Isi atau karya yang di Majalah dinding	Mjalah dinding di halaman sekolah
4. Kegiatan membaca siswa	Kelas, perpustakaan, halaman sekolah

Lampiran 3. jadwal kunjung perpustakaan

JADWAL PISIK PERPUSTAKAAN
MINYU BUKINGGORO

No	Hari	Nama	Kelas
1	BENIN	Nafika Farhana Anis Nafisa Fira Khairunnisa	101 101
2	SELASA	Yus Rizkhan Anis Rahm Rafiqi Pratiwi Nugroho	101 101
3	KAMIS	Rafhan Sahby Anaffi	101
4	KAMIS	Rifa Fanni Milla	101
5	JUMAT	Thalia Hafidha Anis	101
6	SABTU	Thalia Rahmadhan Yusly Rizka Marissa	101 101

Lampiran 4. Kegiatan di perpustakaan



Lampiran 5. Majalah dinding



Lampiran 6. Lomba literasi



Lampiran 7. Pojok baca



Lampiran 8. Jadwal baca qur'an

**JAWAH PELAJARAN
MADRASAH ISTIQOMAH NEGERI 1 BOJONEGORO
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Lampiran 8. Jadwal 1
Maret 2022

No	Kelas	M												R												H															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12				
1	1	100:1	100:2	100:3	100:4	100:5	100:6	100:7	100:8	100:9	100:10	100:11	100:12	100:13	100:14	100:15	100:16	100:17	100:18	100:19	100:20	100:21	100:22	100:23	100:24	100:25	100:26	100:27	100:28	100:29	100:30	100:31	100:32	100:33	100:34	100:35	100:36	100:37	100:38	100:39	100:40

2022/06/06/0149

Lampiran 9. Surat balasan penelitian dan setelah penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BOJONEGORO
MADRASAH ISTIQOMAH NEGERI 1 BOJONEGORO
Jl. Sekeloa Sig. Wates No. 23 Telp. (0351) 85438**

Nomor: B-4/ M.13.16.01/PP/004/12022
Sifat: Panting
Lampiran: -
Hal: **Balasan Ijin Riset**

20 Januari 2022

Kepada Yth,
Dekan Universitas Islam Negeri Waluyo Semarang
di-
Semarang

Setelah memperhatikan surat Saudara nomor 232/UN.10.3D/ITA.06.011/2022, tanggal 17 Januari 2022, perihal Permohonan Ijin Riset, pada prinsipnya kami tidak keberatan adanya riset mahasiswa

Nama: Abdul Aziz
NIM: 1803036004

Dengan ketentuan riset tersebut sesuai dengan ketentuan, dan setelah riset selesai membuat laporan secara tertulis kepada madrasah.

Demiakan surat persetujuan ini kami buat atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.


Abdul Aziz

2022/06/06/0148

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BOJONEGORO
MADRASAH ISTIQOMAH NEGERI 1 BOJONEGORO
Jl. Sekeloa Sig. Wates No. 23 Telp. (0351) 85438**

SURAT KETERANGAN
Nomor: B-14/M.13.16.01/PP/004/03/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Drs. Ali Mujahidin, M.Ag.
NIP: 196909011990311003
Jabatan: Kepala MTsN 1 Bojonegoro

Menerangkan bahwa:

Nama: Abdul Aziz
NIM: 1803036004
Jurusan: Manajemen Pendidikan Islam
Universitas: UIN Waluyo Semarang
Fakultas: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Melakukan riset dan hasil riset akan diumumkan di MIN 1 Bojonegoro pada tanggal 2 Maret 2022 s.d 4 Maret 2022. Dengan judul Penelitian: "STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA BACA DI LINGKUNGAN MIN 1 BOJONEGORO"

Demiakan surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.


Abdul Aziz

Bojonegoro, 08 Maret 2022

2022/06/06/0147

Lampiran 10. Dokumentasi wawancara



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Abdul Azis
TTL : Bojonegoro, 18 januari 2000
Alamat : Ds.Banjaranyar RT.10 RW.04, kec.Baureno,
kab.Bojonegoro, Jawa Timur
No.HP : 081329237305
Email : azissukses45@gmail.com

Riwayat Pendidikan

MI Muntafa ul'ulum : lulus 2012
MTs Attanwir : lulus 2015
MA Attanwir : lulus 2018
S1 UIN WALISONGO : angkatan 2018

Motto

Jika dia bisa aku pun bisa



Abdul Azis

1803036004